RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Oleh:
Muhlil Musolin
NIM. : 11913143

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakulas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Megister Stdi Islam

YOGYAKARTA
2015

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Oleh:
Muhlil Musolin
NIM. : 11913143

Pembimbing:
Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakulas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Megister Stdi Islam

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Muhlil Musolin
NIM	:	11913143
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul	:	Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Relevansinya Dengan Pedidikan Karakter Islami

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagisasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugrahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Mei 2015



Yang menyatakan,

Muhlil Musolin

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 747/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM**

Ditulis oleh : Muhlil Musolin

N. I. M. : 11913143

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 15 Mei 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Muhlil Musolin
Tempat/tgl lahir : Wonosobo, 11 Pebruari 1980
N. I. M. : 11913143
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA (.....)

Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)

Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2015
Pukul : 16.00–17.00 WIB
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1338/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI**

Ditulis oleh : Muhlil Musolin

NIM : 11913143

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Mei 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul	:	Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Relevansinya Dengan Pedidikan Karakter Islami
Nama	:	Muhlil Musolin
NIM	:	11913144
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 02 Mei 2015

Pembimbing,

Drs. Muzhoffar Akhwan, MA.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka ***al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah)****, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)*[@]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[@] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2000), hlm. 555.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,
Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Ayah dan Ibu,
H. Abdul Qodir & Hj. Pariyah
H. Muslich & Hj. Tuti Karomah
Atas segala kasih sayang dan dukungannya, alasan terkuat untuk selalu bertahan dan berjuang.

Guru saya dan para dosen yang telah memberikan ilmu pada saya tanpa pamrih

Istri saya Silvina Ristanti, S. Si dan Anak saya Sabiq Atqiya
Atas segala kesabarannya menjalani liku liku kehidupan bersama dan memberi motivasi tersendiri untuk menyelesaikan karya ini.

Semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi
sehingga karya ini bisa selesai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penulisan Tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal, 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ditambahkan	Tidak ditambahkan
ب	Bā'	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	*Ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Hā'	*Ḥ*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-
ذ	Zāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*R*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ز	Zā’	*Z*	-
س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Sād	*Ṣ*	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*Ḍ*	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā’	*Ṭ*	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā’	*Ẓ*	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā’	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-
و	Wāwu	*W*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

هـ	Hā'	*H*	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	*Y*	-

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan huruf *h*

حكمة	Ditulis	*Ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang *"al"* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

الأولياء كرامة	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

الفطر زكاة	Ditulis	*Żakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

------َ------	*Fathah*	Ditulis	A
------ِ------	*Kasrah*	Ditulis	I
------ُ------	*Dhammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	*Fathah + Alif*	Ditulis	*ā*
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyah*
2	*Fathah + Ya' mati*	Ditulis	*ā*
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3	*Kasrah + Ya' mati*	Ditulis	*ī*
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4	*Dhammah + Wawu mati*	Ditulis	*ū*
	فروض	Ditulis	*Furūd*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VI. Vokal Rangkap

1	*Fathah + Ya' mati*	Ditulis	*ai*
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2	*Fathah + Wawu mati*	Ditulis	*au*
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'idat*

VIII. Kata Sandang *Alif+Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-syams*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

IX. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

الفروض ذوى	Ditulis	*Zawi al-furūd*
السنة اهل	Ditulis	*Ahl as-sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Muhlil Musolin
NIM. 11913143

Pendidikan di Indonesia yang saat ini belum sesuai dengan tujuannya yaitu membangun generasi yang mempunyai ilmu pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur perlu adanya pengkajian terhadap konsep pendidikan para tokoh pendidikan terdahulu. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara?, Bagaimana konsep pendidikan karakter Islami?, Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam?

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat *Library Research* dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Sumber data dari penelitian ini adalah buku buku dan tulisan yang membahas tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan juga Buku yang membahas tentang pendidikan karakter Islami. Metode Analisis data menggunakan kontent analisis.

Hasil Penelitian ini memberikan kesimpulan kedua konsep pendidikan tersebut dalam hal pengertian pendidikan mempunyai relevansi yang sangat erat dimana keduanya memaknai pendidikan sebagai upaya membentuk budi pekerti dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup manusia.Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan pendidikan karakter Islami dimana pada intinya menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Prinsip kedua konsep pendidikan tersebut juga mempunyai relevansi yang sangat erat dimana keduanya sama-samamembangun rasa tanggung jawab baik pada diri sendiri, sosial dan alam sekitarnya. Sistem kedua konsep pendidikan tersebut mempunyai relevansi dimana keduanya mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai kemanusiaan. Sebenarnya dalam hal metode kedua Konsep pendidikan tersebut sangat relevan hanya dalam penggunaan bahasa yang berbeda akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama.

Sisi perbedaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mengutamakan kebebasan atau kemerdekaan terlebih dahulu dalam membentuk pribadi yang baik. Sedangkan dalam Prinsip pendidikan karakter islami mengutamakan adanya bimbingan tentang hal hal yang baik dan yang buruk dan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan terlebih dahulu dalam membentuk pribadi atau individu agar mempunyai pribadi yang baik.

Kata Kunci : Konsep pendidikan, Relevansi pendidikan, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Education in Indonesia which is currently not in accordance with the objective being to build a generation that has the knowledge and virtuous noble character is need for a review of the concept of education leaders earlier education. The research objective of this thesis, there are three things: First, to know the concept of Ki Hajar Dewantara Education; Second, to determine the concept of character education and the concept of an Islamic character education; Third, Education Concept To determine the relevance of Ki Hajar Dewantara with Islamic character education.

To achieve these objectives, the authors use the research that is the Library Research using written materials which have been published in book form. Source data from this study is a book and writing a book that discusses the concept of education and also Ki Hajr Dewantara book discusses Islamic character education. The method used is the method of interpretation. Methods of data interpretation is the content of the book, for the precisely as possible are able to reveal the meaning and significance descriptions presented. Data analysis method that is carried out to reveal the contents of a book that describes the situation of the author and society at the time the book was written. In summary contains analysis is a scientific analysis of the contents of the message of a communication.

Results of this study provide the conclusion that the two concepts such education in terms of understanding the relevance of education have a very close where both interpret education as a form of character in order to achieve the perfection of human life. Ki Hajar Dewantara educational purposes relevant to Islamic character education which essentially produces a useful man for himself and society. The second principle is the concept of education also have relevance both of which are very closely together to build a sense of responsibility both to yourself, social and natural surroundings. The education system of both concepts have relevance where both basing education on human values. Actually, in terms of both methods are highly relevant educational concept only in the use of different languages but have the same aims and objectives.

Keywords: Concepts of education, educational relevance, Character Education.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على سيدنا محمد و على اله وصحبه اجمعين

Puji syukur kehadirat Allah SWT. karena atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehinga penulisan tesis yang berjudul "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM", telah dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, tanpa suatu halangan yang berarti. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagaian syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Semoga panulisan tesis ini dapat membawa manfaat baik bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Untuk selanjutnya rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Harsoyo, M.Sc., selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku dekan Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec.selaku sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA. Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memotifasi sehingga penulisan tesis ini bisa terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pelayanan yang baik.
7. KH. Achmad Chalwani, pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri An-Nawawi Berjan Purworejo yang telah memberikan do'a restu dan motivasi.
8. Ayah, Ibu yang tercinta yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Istri dan Anakku yang selalu setia temani aku dalam selesaikan penulisan tesis ini.
10. Semua pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu demi terselesaikannya penulisan tesis ini, semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik.

Penulis merasa bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan sumbangan saran, kritik dan informasi labih lanjut demi kesempurnaan tesis ini. Selain itu juga penulis minta maaf bila terdapat salah penyebutan nama ataupun salah ketik. Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ke-Islaman terutama Ilmu Pendidikan Islam.

Purworejo, 02 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SAMPUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS iii
PENGESAHAN iv
TIM PENGUJI v
NOTA DINAS vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING vii
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
PEDOMAN TRANSLITERASI x
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Pertanyaan Penelitian 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Sistematika Pembahasan 8
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KARANGKA TEORI 9
A. Kajian Penelitian Terdahulu 9
B. Karangka Teori 11
BAB III METODE PENELITIAN 32
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 32
B. Sumber Data 33
C. Metode Analisa Data 34

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN..... 36
A. Hasil Penelitian..... 36
1. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara..... 36
2. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam..... 88
B. Analisis Penelitian..... 130
1. Pengertian Pendidikan..... 130
2. Prinsip Pendidikan..... 131
3. Tujuan Pendidikan..... 133
4. Sistem dan Metode Pendidikan..... 135
BAB V PENUTUP..... 137
A. Kesimpulan 137
B. Saran..... 140
DAFTAR PUSTAKA 141
CURICULUM VITAE

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sangat menaruh harapan terhadap lulusan pendidikan. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama.Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.[1]

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat.Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.Jadi jika stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terhambat, maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah sistem pendidikan.[2]

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal.Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu unggul.Dari sistem pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan

[1]Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Cet. 1, (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2010), hlm. 53.

[2]Hery noer aly, *Watak Pendidikan Islam*, Cet 2, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm 2.

budaya yang unggul.Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan.[3]

Globalisasi komunikasi informasi yang seolah tak terbendung mengantar pada globalisasi budaya yang tengah merasuki masyarakat Indonesia. Konflik sara, korupsi, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, adalah sebagian persoalan yang mendera bangsa Indonesia. Hal ini patut dipertanyakan kita semua mengapa ini sampai terjadi? Ada apa dengan bangsa yang dikenal akan adat ketimurannya ini? Apakah ada yang salah dalam mendidik dan memberikan pengajaran kepada generasi bangsa ini sehingga melahirkan berbagai persoalan tersebut diatas?Kenapa pendidikan yang kini tumbuh berkembang pesat, justru berefek samping melahirkan banyaknya koruptor dan teroris, walaupun tidak seluruh anak bangsa menjadi koruptor dan teroris, tetapi mereka para pelaku korupsi justru orang-orang yang umumnya sudah menyandang berbagai titel strata pendidikan.Apa yang salah dalam pendidikan di Indonesia?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dunia pendidikan khususnya di Indonesia pada saat sekarang memang sedang menghadapi tantangan yang sangat serius terkait dampak dari globalisasi.Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik.[4]Sebuah keresahan yang cukup beralasan bagi setiap orang tua jika melihat perkembangan saat ini.Dominasi hiburan kerap menyeret anakanak

---

[3]Munawar Sholeh, *Politik pendidikan*, Cet 1,(Jakarta: Institute For Public Education, 2005), hlm 11.

[4]Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Cet. 3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 87.

dalam keterlenaan.Sementara, agama masih jarang digunakan sebagai filter budaya yang sering menyesatkan.Bahkan, tidak jarang orang tua pun terseret dalam dunia mistik, dunia amoral yang berkedok hiburan dan sudah menjadi konsumsi setiap saat.

Siapa yang tidak mengelus dada melihat pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, munculnya gang dalam sekolah (Geng Nero) bagus nilainya untuk "pelajaran" pornografi, senang narkotika, dan hobi begadang dan kebut-kebutan. Itu jenis kenakalan pelajar yang paling umum, sedangkan kenakalan lainnya antara lain senang berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, dan banyak lagi. Itu semua bersumber pada karakter.Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter.Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَيهَا قَدْ أَفْلَحَمَنزَكّٰىهَا وَقَدْخَابَ مَن دَسَّيٰهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".(Q.S. Asy-Syam: 8-10).[5]

Pendidikan diseluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan karakter dibangkitkan kembali.Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh Negara-negara

[5]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 476.

maju.Bahkan di Negara-negara industri dimana ikatan moral menjadi longgar,masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan karakter yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan.[6]

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasionalberfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab(pasal 3).[7]

Melalui pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan akan dapat dilahirkan generasi yang sadar dan terdidik. Pendidikan dimaksud mengarah pada dua aspek.Pertama, pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan dan pengalaman akademis, ketrampilan profesioanl, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah-kaidah ilmu.Kedua,

---

[6]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Cet. 2, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2008). hlm 10.

[7]Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 98.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan untuk membentuk kepribadian atau jati diri menjadi sarjana atau ilmuwan yang selalu komited kepada kepentingan bangsa.[8]

Pendidikan karakter akhir-akhir ini ramai dibicarakan dan ingin dikembalikan lagi pada inti pendidikan kita. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia. Pendidikan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Indonesian secara menyeluruh.

Namun, hakekat pendidikan karakter masih menyisakan tanda tanya yang begitu dalam, apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter, mengapa pentingnya pendidikan karakter, dan bagaimana mengimplementasikan dalam konteks pendidikan?

Hakekat dan konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ditawarkan oleh Ajaran Islam dengan bahasa yang digunakan yaitu Pendidikan Akhlaq, konsep tersebut telah membahas permasalahan tentang pendidikan karakter untuk peserta didik.Berbicara mengenai pendidikan karakter tentu tidak dapat dipisahkan dari Bapak pendidikan Indonesia yang terkenal dengan konsep Tutwuri Handayani yaitu Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar dewantara pendidikan adalah cara yang dipakai untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya, sedangkan kebudayaan itu sendiri semangat

[8]Subagyo, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Cet. 6, (Semarang: UPT Unnes Press, 2006), hlm. 1.

yang menjiwai pendidikan. Dengan begitu pendidikan merupakan transfer nilai dari kebudayaan masa lalu untuk bekal masa kini.[9]Ki Hajar Dewantara mengajarkan pentingnya sekolah, lingkungan dan keluarga atau yang disebut dengan tri pusat pendidikan. Ketiga hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak/karakter dan kepribadian anak. Dari sinilah penulis mencoba menguraikan tentang relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter Islami?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[9]Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889- 1959*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 57.

D. Tujuan Penelitian

Setelah diketahui permasalahan yang ada, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara;
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Islami;
3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk dunia pendidikan daintara manfaatnya antara lain :

1. Sebagai sumbangan informasi tentang relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam.
2. Memberi masukan untuk bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan saat ini sebagai upaya pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan ketrampilan hidup, penguasaan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, Fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penulisan tesis ini serta sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan telaah pustaka yang membahas penelitian terdahulu dan landasan teori yang meliputi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan karakter Islami dan relevansi konsep pendidikan Ki hajar Dewantara dengan Pendidikan karakter dalam Islam .

Bab III : Merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, metode pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab IV : Merupakan hasil dan analisispenelitian yang meliputi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan karakter dalam Islam dan relevansi konsep pendidikan Ki hajar Dewantara dengan Pendidikan karakter dalam Islam.

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KARANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu.Disamping itu telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Harus diakui bahwa penelitian dan penulisan tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh pakar pendidikan dalam berbagai perspektif dan dimensi. Untuk menghindari duplikasi tentang penelitian ini, berikut akan diilustrasikan beberapa karya yang berhubungan penelitian yang diatas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konfigurasi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebuah tesis karya Junaidi.Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, hasil akhir dari penelitian ini adalah: pemikiran Ki Hadjar Dewantara mempunyai dua konfigurasi yaitu: teoritis-filosofis dan teoritis-praktis, sedangkan nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu : pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak berakar dan berbasis nilai nilai tauhid meskipun juga

menekankan aspek moral sebagaimana pendidikan Islam tetapi dengan dasar pandangan terhadap manusia yang berbeda dengan pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengandung nilai nilai keseimbangan sebagaimana pendidikan Islam tetapi dengan aspek keseimbangan yang berbeda dengan pendidikan Islam.[10]

Tesis Konsep Pancadarma Ki Hadjar Dewantara menurut Pendidikan Islam oleh Nurul Awalin.Penelian ini menggunakan literature buku-buku yang memuat pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan tamansiswa, serta konsep pendidikan sebagai reperensinya.Dari hasil penelitian in diperoleh kesimpulan bahwa ada keselarasan dan kesamaan antara konsep pancadarma dengan pendidikan Islam, dimana keduanya bertujuan untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab pada diri sendiri dan bangsanya yang didasari oleh budaya dan moralitas atau akhlak mulia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[11]

M. Sofyan al-Nashr dalam skripsinya *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (yang

[10]Junaidi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konfigurasi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, 2000)

[11]Nurul Awalin,*Konsep Pancadarma Ki Hadjar Dewantara menurut Pendidikan Islam*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, 2005)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot, jadul* dan ketinggalan zaman.Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.[12]

Penelitian-penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian penulis yang akan diteliti mengenai relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam. Penelitian tersebut belum membahas masalah konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dianalisa dengan menggunakan konsep pendidikan Karakter dalam Islam yang saat ini aktual. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis Fokusnya adalah penelitian perbandingan (studi komparasi) dua Konsep Pendidikan yaitu mengkaji konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan konsep Pendidikan Karakter dalam Islam, agar persamaan dan perbedaanya dapat ditemukan. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi kontribusi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap konteks konsep pendidikan karakter dalam Islam saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kerangka Teori

1. Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

   a. Pengertian Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

      Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin,

[12]M.Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.[13]

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara secara jelas dan rinci, yaitu terdiri dari asas:

1) Seseorang itu merdeka untuk mengatur dirinya sendiri dengan wajib mengingat kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama, hendaknya setiap anak dapat berkembang menurut kodrat/bakatnya. Perintah dan hukuman dalam mendidik anak ditiadakan, akan tetapi mereka dididik dengan sistem among atau Tut Wuri Handayani.
2) Asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa. Pendidikan harus membimbing anak menjadi manusia yang dapat mencari sendiri pengetahuan dan penggunaan pikiran, perasaan dan kemauan.
3) Asas kebudayaan sendiri. Pendidikan harus didasarkan atas kebudayaan Indsonesia sendiri agar peserta didik jangan cepat terpengaruh oleh kebudayaan oleh kebudayaan yang datang dari luar.
4) Asas kerakyatan. Pendidikan dan pengajaran harus diberikan kepada seluruh rakyat.
5) Asas berhamba kepada sang anak. Para pendidik dalam mendidik anak hendaknya dengan sepenuh hati, tulus dan ikhlas, dengan tidak

[13]Majlis Luhur Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta, Percetakan Taman Siswa, 1962), hlm. 14-15.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terikat kepada siapa pun dan oleh apapun.[14]

6) Asas kekeluargaan. Sebagai kesatuan hidup, Taman Siswa mengatur dirinya dengan cara dan sistem "kekeluargaan", suatu pergaulan hidup yang berdasarkan hubungan antara sesama saudara dan sesama keluarga. Atas pertalian kekeluargaan, berkumpul dan bersatulah orang-orang Taman siswa dari manapun asalnya keturunan suku dan daerah kelahirannya. Dalam satu keluarga orang hidup bersama berdasarkan cinta dan kasih sayang.

7) Asas hidup hemat dan sederhana. Berani hidup hemat dan sederhana sebagi akibat tidak menerima bantuan dari orang lain yang mengikat, konsekuensi orang yang ingin hidup merdeka, tidak mau menjadi budak orang lain. Hidup sederhana yang kenyataan hidup melarat dialami oleh keluarga Taman Siswa dengan tawakal yang didasarkan sebagai akibat cita-citanya.[15]

c. Sistem Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara itu terdapat tiga system pendidikan, yaitu:

1) Sistem Among

Dalam pelaksanaannya system among menempatkan guru sebagai orang tua, karena itu tugas guru yang biasanya memberikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14]Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,1992) hlm. 42

[15]Mochamad Tauhid, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogjakarta: Majlis Luhur Taman Siswa, 1963), hlm.39.

perintah, paksaan dan hukuman kepada muridnya, tidak digunakan di Taman Siswa."[16]

Sedangkan cara pendidikan yaitu apa yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara sebagai sistem among dalam pelaksanaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Ing ngarso sung tulodo, yang berarti kalau tampil dimuka memberi teladankepada peserta didik.

b) Ing madya mangun karso, yang berarti kalau pendidik ada ditengah, dia membangun semangat, berswakarya, dan berkreasi pada peserta didik.

c) Tutwuri handayani,[17] handayani berarti memberi pengaruh dan tut wuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab, berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari sifat:

   (1) Authoritative (memerintah, merasa pintar dan benar sendiri)

   (2) Possessive (memiliki, menguasai, menekan dan memaksa)

   (3) Protective (selalu melindungi secara berlebihan sehingga mengkang kemerdekaan dan kebebasan)

   (4) Permissive (boleh karena takut kehilangan cinta).[18]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[16]Jalaludin, *Filsafat*, hlm.47.

[17]Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar*, hlm.26.

[18]Mohammad said Reksohadiprodjo, *Masalah*, hlm.47.

2) Teori Tri Pusat Pendidikan

Mendidik anak adalah terjun dalam situasi pergaulan antar pendidik dan terdidik.Dengan suasana pergaulan itu pendidik bisa membawa/membimbing anak keterjun yang diharapkan. Kata Langeveld,Pergaulan adalah "Medan yang disiapkan untuk pendidikan. Tempat pergaulan yang merupakan pusat (sentra) pendidikan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pendidikan didalam perkumpulan pemuda."[19]

Pusat-pusat pendidikan ini masing-masing harus tahu kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui hak sentra-sentra lainnya.[20]

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari setiap manusia.[21]

b) Lingkungan pendidikan sekolah

Keluarga (orang tua) tentu tidak selalu mampu memberikan semua kebutuhan pendidikan anak.Maka keluarga harus dibantu oleh sekolah, oleh karena itu pada prinsipnya

---

[19]Soegiti MW, *Pramuka dan Pendidikan*, (Yogjakarta:Djiwa Baru, 1961), hlm.25.

[20]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), hlm.83.

[21]Ki Hajar Dewantara, Percetakan Taman Siswa, (Yogjakarta: 1962), hlm.71.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sekolah melayani kebutuhan yang belum dapat terlayani di dalam keluarga.[22]

Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga.Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.[23]

c) Lingkungan pendidikan dalam perkumpulan pemuda

Organisasi pemuda sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informl, mempunyai corak ragam yang bermacam-macam, tetapi didalam garis besarnya dapat dibedakan antara organisasi yang diusahakan pemerintah dan organisasi pemuda yang diusahakan oleh badan-badan tertentu misalnya, badan swasta.

Adanya kedua jenis organisasi pemuda tersebut, merupakan pencerminan prinsip demokrasi dalam pendidikan.Melalui organisasi pemuda berkembanglah kesadaran social (social understanding), kecakapan-kecakapan didalam pergaulan dengan sesame kawan (social skill), dan sikap yang tepat didalam hubungan antar manusia (social attidute).[24]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[22]Wasti Soemanto dan F.X. Soeyarno, *Landasan*, hlm. 69

[23]M. Noor Syam, dkk, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm.15.

[24] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.76.

3) Kebudayaan Nasional

Menurut perkataannya, maka kebudayaan berarti buah budi manusia dan karenanya baik yang bersifat lahir maupun batin, selalu mengandung sifat keluhuran dan kehalusan atau keindahan, etis dan estethis yang ada pada hidup manusia umumnya. Untuk kemajuan hidup tumbuh kebudayaaan diperlukan adanya hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Ambillah segala kebudayaan dari luar yang dapat memperkembangkan (yakni memajukan) atau memperkaya (yakni menambah) kebudayaan sendiri.[25]

Tentang kebudayaan Ki Hajar Dewantara mengemukakan teori trikon sebagai berikut:

(1) Continue

(2) Konsentris

(3) Konvergensi

Dasar dan teori trikon Taman siswa ini dapat dijadikan kehidupan politik, ekonomi dan kemasyarakatan dalam hubungan sebangsa dan hubungan bangsa Indonesia dan dunia Internasional.[26]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[25]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Yogjakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm. 185.

[26] Muhammad Tauchid, *Perjuangan*, hlm.51.

d. Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Tujuan tertinggi Taman Siswa adalah terwujudnya masyarakat tertib, damai. Jadi tujuan pendidikan perguruan Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.[27]

Menurut Ki Hajar Dewantara maksud dari pendidikan itu ialah sempurnahnya hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin dari kodrat alam.[28]

e. Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Di dalam hal menggunakan metode Ki Hajar Dewantara membedakan cara penggunaanya. Diadakannya pelajaran latihan panca indera yang bertujuan antara lain:

1) Membaca, ini berarti menyuarakan yang dilihat tidak banyak bedanya dengan menirukan bunyi yang didengar. Untuk itu seorang pendidik harus mengetahui secara pasti bahwa ada hubungan fungsional antara sensorik dan motorik, artinya masuknya bahan-bahan yang diterima oleh otak sehingga ada pengertian, kemudian otak menyuruh saraf motorik menurunkan yang dilihat itu kepada alat-alat bicara.

---

[27]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,,*Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 272.

[28]Ki Majlis Luhur Taman Siswa, *Karya,* hlm.94.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Mendengar, fungsi ini hendaknya dapat dikembangkan sehingga mampu mendengar bunyi-bunyian seperti seperti bunyi bahasa menurut Phonem, ritme, dan dinamika yang tepat.[29]

2. Tinjauan Umum Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Dali Gulo menyatakan bahwa karakter adalah "sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu: sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu". Tentang ambiguitas terminology 'karakter' ini, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi. Mounier melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita.Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya, (given).Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (willed).[30]

b. Dasar Pembentukan Karakter

Al Ghazali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan.Al-Ghazali

---

[29]M. Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm.163.

[30]Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global* Cet 2, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 91.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menekankan pentingnya pembentukan karakter.Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak-anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.[31]

Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

1) Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
2) Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
3) Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifatsifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[31]Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, Http://Tanbihun.Com, 25-01-2013 Pkl 09.00.

4) Adil, yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

1) Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
2) Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
3) Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina, dan
4) Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.[32]

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral (karakter), yaitu:

1) Konsistensi dalam mendidik

[32]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Cet. 1, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 63.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anaknya. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila anak melakukan kembali pada waktu yang lain.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral (karakter) anak, yaitu ,melalui proses peniruan.

3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim religious (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang menghendaki anaknya tidak berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka orang tua harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain faktor diatas, perkembangan moral (karakter) juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman-teman sebaya, segi keagamaan, dan aktivitas rekreasi.[33]

3. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[34]

Pendidikan karakter Islami adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter.Dalam kerangka besar, manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[33]Alief Budiyono, *"Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial"*, Komunika, (vol. IV, No. 2, Juli/ 2010), hlm. 239.

[34]Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 61.

mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.[35]

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8), Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), Dan Sesungguhnya merugilah orang yangmengotorinya (10)". (Q.S. Asy-Syam:8-10)[36]

Yaitu menunjukinya kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk.Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya.Mungkin pula ayat ini berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.[37]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter:

1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.

---

[35]Najib Sulhan, *Pendidikan*, hlm 2.

[36]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an,* hlm. 476.

[37]Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 989.

2) Karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.

3) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadipeserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.

4) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.

5) Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.

Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain. Seseorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.[38]

c. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan

[38]Bambang Q-Anees, M.Ag, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), hlm. 106.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan karakter yaitu:

1) Meletakkan landasan karakter yang kuat.[39] Dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), social, cultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

2) Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

   Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi cirri drama singularitas histories tiap individu.

3) Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti, guru, orangtua, staf sekolah, masyarakat, diharapkan

[39]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan*, hlm. 5.

semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai saranan pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, social, estetis, dan religius).

4) Memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri padatanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (on going formation).

Sampai kapan pun pendidikan sebagai suatu upaya menghadapkan manusia pada realitas yang terus saja berubah saat ini.[40] Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

[40]Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Global*, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 41.

5) Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigm pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.[41]

d. Metode Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.[42]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al-ghazali mengemukakan dalam penerapan metode pendidikan akhlak atau karakter bagi anak adalah:

1) Kerahmatan Illahi (fitrah) adalah dimana sebagian orang memiliki akal yang baik secara alamiah. Dengan kata lain, sejak manusia diciptakan oleh Allah telah diberikan kelimpahan karunia serta

---

[41]Doni Koesoema A, *Pendidikan*, hlm.134-135.

[42]Ignas G Sasono, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa, Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*, (Yogyakarta: Forkoma PMKRI, 2010), Cet. 1, hlm. 125.

kesempurnaan dan ditakdirkan memiliki kepribadian yang baik, dimana mempunyai keseimbangan antara akal dan syahwat.

2) Mengusahakan akhlak (karakter) anak yang baik dengan jalan latihan yang bersungguh-sungguh sebagaimana Al-Ghazali menjelaskan bahwa kalau kita mau melembutkan dan menuntut sifat marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan mujahadah.

3) Dengan pembiasaan (I'tiyad) dimana tujuannya supaya perbuatan atau perilaku anak tersebut dapat dikuasai dan menjadi kebiasaan anak. Imam Al-Ghazali memberi contoh dalam pembiasaan pendidikan akhlak pada anak yaitu seyogyanya anak itu dibiasakan bahwa ia tidak meludah padatempat duduknya, dilarang menguap.

4) Dengan keteladanan. Dimana pendidikan akhlak diberikan dengan metode keteladanan dapat dengan mudah untuk ditiru oleh anak, karena pada masa ini anak berada pada fase meniru, yakni suka mengikuti orang-orang yang berada disekitarnya, terutama meniru orang tuanya.[43]

[43]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan*, hlm. 63.

4. Relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam

   a. Pengertian Pendidikan

      Pengertian Pendidikan dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan karakter Islami relevan dimana keduanya menganggap bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya (*Insankamil*).

   b. Prinsip Pendidikan

      Prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Prinsip pendidikan Kararkter Islami mempunyai kesamaan dimana kedua prinsip pendidikan tersebut sama sama membentuk pribadi atau individu yang bermoral dan berperilaku baik serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat secara umum.

   c. Tujuan Pendidikan

      Tujuan akhir kedua konsep tersebut adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna setelah menempuh proses pendidikan peserta didik mampu menjadi manusia yang berpengetahuan tinggi berperilaku sesuai pengetahuannya, mempunyai karakter baik dan kuat serta bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tertentu. inti dari tujuan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Karakter Islami tersebut terfokus padaterbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyebah kepadaNya. Mulai dari kesadaran ini pada hakikatnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (fitrah) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya.

d. Sistem dan Metode Pendidikan

Relevansi antara sisitem pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan metode pendidikan karakter Islami sangatlah erat dimana dlam sisitem pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berupa system among, tri pusat pendidikan dan kebudayaan nasional semua merupakan implementasi dari metode pendidikan karekter Islami yang berupa penagajaran, memberikan keteladananmenetukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi. Sehingga antara sisitem pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sistem Pendidikan Karakter Islami walaupun dengan bahasa yang berbeda akan tetapi mempunyai makna dan tujuan yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bertambah maju. Padahal pengetahuan adalah dasar semua tindakan dan usaha.Jadi penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, harus diadakan agar meningkat pula pencapaian usaha-usaha manusia.[44]

Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang relevansikonsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter Islamimaka kerangka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik), namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.[45]Atau jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan social, atau hubungan timbal

[44] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 20.

[45] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm, 1-3.

balik.[46]Juga penelitian literer (*Library research*) yaitu studi atau telaah kepustakaan yang terkait dengan obyek pendidikan.

B. Sumber Data

Secara metodologis penelitian ini termasuk jenis library research. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang Terdapat Di ruangan Perpustakaan, Seperti: Buku-Buku, Majalah, Dokumen, Catatan dan kisahkisah sejarah dan lain-lainnya.[47] Yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data-data yang berasal dari beberapa sumber, yaitu: Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Merupakan sumber data asli yaitu data yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara sendiri, yaitu Buku Bagian Pertama: Tentang Pendidikan, dan Kitab Karangan Imam Al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin* yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. Yaitu sumber yang diperoleh bukan berasal dari sumber utama, akan tetapi sumber-sumber yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian yang meliputi buku karya Ki Hajar Dewantara dan tokoh-tokoh penggagas konsep pendidikan karakter dan penggagas pendidikan karakter

---

[46] Anselm Staruss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

[47] Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Penedekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 28.

Islamiantara lain buku karya Yahya Khan yang Berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Buku karya DoniKoesoema A. yang berjudulPendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global, Buku karya Suparto Raharjo yang berjudul Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889- 1959, Buku karya Darsiti Soeratman yang berjudul Ki Hajar Dewantara, Najib Sulhanyang berjudul Pendidikan Berbasis Karakter dan buku lain yang membahas tentang konsep pendidikan Ki Hajar dewantara dan Konsep pendidikan karakter dalam Islam.

C. Metode analisis data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisanya. Dalam menganalisa pembahasan ini, metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Metode Interpretasi Data

   Metode interpretasi data adalah merupakan isi buku, untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.Metode ini penulis gunakan untuk mempelajari dan memahami makna-makna yang ada, sehingga mudah untuk mengambil suatu kesimpulan.

2. Metode Analisis Isi

   Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

buku itu ditulis.Singkatnya kontent analisis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[48]

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah dengan mendasarkannya pada prosedur yang ditetapkan Hadari Nawawi, yaitu sebagai berikut :

a. Menyeleksi teks (buku, majalah, dokumen) yang akan diselidiki yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan praktisnya.
b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpul data.
c. Menetapkan cara yang ditempuh, yaitu dengan meneliti keseluruhan isi buku dan bab per bab
d. Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang tema dalam paragraph, pesan yang akan disampaikan.
e. Membandingkan hasil berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
f. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis.[49]

Dengan panduan prosedur tersebut, penulis akan lebih mudah dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[48] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 4, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm 68.

[49]Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 14.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

   a. Biografi Ki Hadjar Dewantara

      1) RiwayatHidup Ki Hajar Dewantara

Nama Ki Hajar Dewantara telah dikenal secara luas baik di dalam dan di luar Negeri. Di Indonesia, khususnya dikalangan para pendidik, Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai tokoh yang berjuang untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan: Pendidikan apakah yang paling cocok untuk anak-anak Indonesia? jawaban yang paling tepat untuk masalah tersebut ialah Pendidikan Nasional.[50]

Dengan nama Suwardi Suryaningrat ia akan dikenang sebagai Bapak Pergerakan Nasional, dan dengan nama Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional.[51]Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogjakarta pada tanggal 2 Mei 1889 sebagai putra dari Kanjeng Pangeran Aryo Suryaningrat dan cucu dari Sri Pakualam III.Nama aslinya ialah Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Pada tanggal 23 Februari 1928 tepat pada usia 40 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara.[52]

Usaha menyelenggarakan pendidikan Nasional dimulai

[50] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm.1.

[51]H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan Ditangjkap, Dipenjarakan dan diasingkan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1980), hlm. 3.

[52] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm.1.

pada 3 Juli 1922, dengan mendirikan perguruan kebangsaan Taman Siswa yang pertama-tama di Yogjakarta. Pada waktu itu nama yang dipakai adalah Nasional Onderwijs Instituut Taman Siswa. Sejak didirikan perguruan tersebut, nama Ki Hajar Dewantara tidak dipisahkan lagi dari Taman siswa. Ia adalah Bapak Taman siswa, Bapak Pendidikan Nasional. Sudah barang tentu usahanya menyelenggarakan Perguruan Nasional itu merupakan perjuangan yang sangat berani, karena pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda adalah pendidikan colonial.[53]

Suasana lingkungan dan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa Ki Hajar Dewantara.Ayah beliau Pangeran Suryaningrat, terkenal sebagai seorang bangsawan yang saleh dan taat menjalankan suruhan agamanya, dari ayahnya inilah Ki Hajar Dewantara menerima ajaran-ajaran agama Islam.[54]

Ayah Ki Hajar Dewantara sangat menyukai musik dan soal-soal keagamaan yang bersifat filosofis dan islamistis. Tulisan-tulisannya pun berbentuk syair dan bersifat filosofis-religius, yang sesuai dengan pandangan hidup pengarang, ialah Islam jawa yang juga ditulisnya dengan syair-syair lepas, antara lain

---

[53]*Ibid.*

[54]Sagimun M.DE,*Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 1974), hlm. 5

panembarauntuk perayaan-perayaan Taman siswa.[55]

Dari pangeran Suryaningrat yang tinggi hidup keagamaanya, Suwardi menerima ajaran agama Islam.Ayahnya mementingkan ajaran yang berbunyi"syariat tanpa hakikat itu kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal".Selain ajaran Islam, Suwardi juga mendapat pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam cerita wayang, pelajaran tentang seni sastra, gending dan seni suara diberikan secara mendalam. Karena sejak kecil Suwardi Suryaningrat telah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal sastra dan lainnya, maka ketika sudah dewasa Ia sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Pada waktu Ia tinggal di negeri Belanda sebagai orang buangan ia dikenal sebagai ahli sastra jawa. Ia mendapat undangan panitia kongres pengajaran Kolonial I di Den Haag untuk ikut serta dalam kongres tersebut (1916) dan diminta untuk menyampaikan prasaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam prasarannya itu Suwardi berpendapat bahwa:[56] "Pendidikan kesenian adalah sangat penting, karena pendidikan kesenian yang disebut pula pendidikan estetis ini melengkapi pendidikan etis atau pendidikan moral, yang bermaksud menghaluskan hidup kebatinan anak. Dengan pendidikan etnis ini

[55] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm. 2.

[56]Sagimun M.DE, *Mengenal*, hlm. 5.

anak-anak dapat mengembangkan jenis-jenis perasaannya: relegius, sosial, individual".[57]

Sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman siswa, ia bersekolah di (E.L.S) Euroeesche Lagere School. Sekolah ini adalah sekolah dasar untuk anak-anak kulit putih saja.Hanya anak-anak bangsa Indonesia yang terpilih saja boleh masuk sekolah dasar Eropa ini.Karena Suwardi cucu Paku Alam III, maka beliau dapat masuk ELS ini.Kemudian R.M. Suwardi melanjutkan pelajarannya ke Stovia, yakni sekolah untuk mendidik dokter-dokter bangsa Indonesia, di Batavia (Jakarta). Di kota Jakarta inilah pandangan kebangsaan Suwardi makin luas. Pelajar-pelajar Stovia datang dari berbagai daerah di Indonesia.Pergaulanya dengan pelajar-pelajar Stovia ini memperluas dan memperdalam rasa kebangsaan Suwardi.Di sinilah Suwardi bergaul dengan pemuda-pemuda di Indonesia yang berbeda bahasa daerahnya, berbeda adat-istiadat dan berbeda pula agamanya.Suwardi mulai mengenal watak dan sifat-sifat mereka.Di sinilah Suwardi mulai merasakan dan meresapkan suasana Bhinneka Tunggal Ika.Jakarta mempertebal rasa kebangsaan Suwardi. Di Jakarta, Raden Mas Suwardi Suryaningrat tidak merasakan suasana feodal seperti di Yogyakarta. Semangat kemerdekaan dan jiwa demokrasi Raden Mas Suwardi berkembang di Jakarta.Pergaulannya dengan

[57]Darsiti Soeratman, *KiHajarDewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1986),hlm.9.

pemuda-pemuda sebangsanya memperluas dan mempertebal semangat kebangsaannya.[58]

Selama 1905-1910, Suwardi menjadi murid Stovia. Beasiswanya kemudian dicabut karena ia tidak naik kelas, disebabkan karena sakit selama empat bulan. Terpaksa ia harus meninggalkan sekolah karena tidak dapat membiayai. Dari direktur sekolahnya ia mendapat surat keterangan istimewa atas kepandaiannya berbahasa Belanda. Walaupun Ia tidak dapat menyelesaikan studinya di Stovia, tetapi ia memperoleh banyak pengalaman baru. Sebagai mahasiswa Stovia, ia harus masuk asrama yang telah disediakan. Seperti di asrama pada umumnya, di asrama pelajar Stovia itu juga berlaku peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh penghuninya.Menurut peraturan, pada malam hari raya Idul Fitri penghuni asrama dilarang merayakan hari besar itu denganmembunyikan petasan.[59]

Bagi rakyat Indonesia, hari raya Idul Fitri mempunyai sifat nasional, sehingga yang merayakan tidak hanya orang-orang yang menganut agama Islam saja.Selain itu kebiasaan pada waktu itu orang menyambut hari raya tersebut dengan membunyikan petasan. Oleh sebab itu Ia bersama-sama dengan teman-temannya membunyikan beberapa puluh mercon. Akibatnya pemimpin

[58]Sagimun, M.D, *Mengenal*, hlm.7.

[59] *Ibid,* hlm. 8.

asrama marah, dan Suwardi bersama kawan-kawannya dimasukan dalam kamar tertutup sebagai hukuman.[60]

Suwardi Suryaningrat meninggalkan Stovia pada tahun 1909, karena biaya untuk meneruskan pelajaran tidak mencukupi, ia lalu bekerja di pabrik gula kali Bogor di Banyumas, kemudian pada tahun 1919 ia kembali ke Yogjakarta dan bekerja sebagai asisten apoteker di apotik Rathkap. Pekerjaan rutin rupanya tidak cocok bagi jiwanya, lalu Ia terjun ke bidang jurnalistik dan membantu dalam beberapa surat kabar, antara lain: "Sedyotomo" (berbahasa Jawa) "Midden Java" (berbahasa Belanda) "De Expres" (bahasa Hindia) dan "Utusan Hindia" yang dipimpin oleh H.O.S Cokrominoto. Semangat juangnya dalam sosial dan politik mulai berkobar-kobar dan bakat jurnalistiknya berkembang dengan pesat.[61]

Jiwa kebangsaan dan kesadaran politik Suwardi semakin meningkat dan berkembang.Pada masa-masa itu tanah air kita sedang dilanda suasana kebangkitan Nasional.Gagasan dan pikiran Dr.Wahidin Sudiro Husodo untuk memajukan dan meningkatkan derajat bangsa Indonesia di terima baik dikalangan kaum muda. Kemudiam pada tanggal 20 Mei 1908 atas usaha-usaha pemuda pelajar Stovia yang di pelopori oleh R. Sutomo dan Gunawan

[60] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm.19.

[61] H.A.H Harahap dan B.S Dewantara, Ki *Hajar*, hlm.6.

Mangunkusumo maka didirikanlah Budi Utomo. Dengan berdirinya Budi Utomo (BU), maka mulailah timbul pergerakan nasional di tanah air kita.Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan rakyat pertama yang mempunyai pengurus tetap, dan anggota yang tetap, mempunyai tujuan dan rencana kerja yang disusun dengan baik dan rapi.Dengan demikian pergerakan rakyat Indonesia mulai disusun dalam bentuk modern.[62]

Pada tanggal 5 Oktober 1908, Budi Utomo mengadakan kongresnya yang pertama di Yogjakarta.Suwardi ikut serta dalam persiapan kongres Budi Utomoyang pertama itu.Berkat kebijaksanaan R. Sutomo dan kawan-kawan yang menghendaki Budi Utomo menjadi perhimpunan nasional yang umum dan secara besar-besaran, maka pemuda-pemuda di Jakarta tersebut mencari hubungan dengan pemimpin-pemimpin tua.[63]

Kemudian pada kongres B.U. pada 1908 di Yogjakarta, kaum muda dan kaum tua berunding. Pada waktu itu timbul pertentangan paham antara golongan "Revolusioner Nasionalis" dengan golongan "konservatif". Akhirnya terbentuklah pengurus besar B.U. dengan bupati Tirtokusumo sebagai ketuanya. R. M Suwardi Suryaningrat, yang ikut aktif dalam menyelengarakan kongres B.U pada tahun 1908, juga meninggalkan B.U. Ia pindah

---

[62] Sagimun,M.D, *Mengenal*, hlm.8.

[63] *Ibid,* hlm. 9.

ke Sarikat Islam, mula-mula sebagai anggota kemudian duduk dalam pimpinan S.I cabang Bandung, bersama-sama Abdul Muis dan St. Muhamad Zain. Pada 1912 akhirnya ia menggabungkan diri pada dokter Douwes Dekker dan dokter Cipto Mangkusumo yang bergerak dalam Indische Partij.[64]

Kalau Budi Utomo dan Sarikat Islam membatasi keanggotaanya pada Indonesia asli saja, maka *Indische Partij* meluaskan keanggotaanya tidak hanya kalangan Indonesia asli saja, melainkan menerima siapa saja yang lahir di Indonesia dan mencintai Indonesia sebagai tanah airnya. Pada tanggal 6 September 1912 Indiche Partij sebuah partai politik yang pertama kali dikenal orang Hindia Belanda (Indonesia) didirikan. Douwes Dekker tampil sebagai ketua, dr. Cipto Mangkusumo wakil ketua dan Suwardi Suryaningrat sebagaisekretaris.[65]

Azas tujuan perjuangan *Indische Partij* adalah:

a) Mempersatukan bangsa-bangsa Hindia Belanda yang mengakui Hindia Belanda sebagai tanah air ke dalam satu kesatuan kebangsaan Hindia (Indonesia).
b) Memperjuangkan kemerdekaan Hindia Belanda bebas dari penjajahan Belanda.[66]

---

[64]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982),hlm.35.

[65]*Ibid*, hlm. 36.

[66]Bambang S.Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini,1989), hlm.58.

Jelas sekali bahwa tujuan yang diperjuangkan oleh *Indische Partij* sangat berbahaya dan merupakan ancaman yang besar bagi pemerintah Kolonial Belanda.Cita-cita yang hendak diwujudkan oleh Indiche Partij bertentangan dengan cita-cita dan kepentingan Kolonial Belanda. Dalam memperjuangakan cita-citanya, ketiga pemimpin tersebut bersemboyan: Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Cita-citanya adalah menciptakan Indonesia merdeka danberdaulat.Kewarganegaraannya tidak memperdulikan asal kebangsaannya, asal mengakui Indonesia sebagai Negara dan tanah airnya.Itulah sebabnya maka pemerintah Hindia Belanda tidak mau mengakui Indiche Partij sebagai badan hukum. Jadi sebagai perkumpulan Indische partij tidak dilarang akan tetapi permohonan untuk diakui sebagai badan hukum ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda.[67]

Tiga serangkai itu menjelajahi pulau Jawa untuk mempropagandakan Indische Partij dan mencapai sukses besar, banyak orang pribumi masuk menjadi anggota partai itu dan orang non pribumi misalnya orang-orang Indo Belanda, Cina dan Arab pun ikut bergabung. Melalui alat media De Expres dan penulisan serta penyebaran buletin dan brosur.Gerakan nasional mereka itu ternyata menggemparkan masyarakat dan menggoyahkan sendi-

[67]Sagimun, M.D, *Mengenal*, hlm.10.

sendi pemerintahan Kolonial Belanda.[68]

Di Bandung pada bulan Juli 1913 didirikanlah sebuah komite Bumi Putra bersama-sama dengan Dr. Cipto Mangkusumo sebagai ketua dan Suwardi Suryaningrat sebagai sekretaris. Komite ini dimaksudkan untuk menampung isi hati rakyat yang memprotes akan diadakannya perayaan memperingati kemerdekaan kerajaan Belanda yang telah berusia satu abad.[69]Anggota-anggota Bumi Putra ini antara lain Abdul Muis dan A.Wignyadisastra.Komite Bumi Putra ini melancarkan serangan yang pedas terhadap orang-orang Belanda colonial.

Dengan ketangkasan dan ketajaman penanya Suwardi menulis sebuah karangan yang berjudul "Als ik eens een Nederlander was" (jikalau seandainya saya seorang Belanda). Di sini dirinya dan dikecamnya orang-orang Belanda yang hendak merayakan hari ulang tahun kemerdekaan bangsa Belanda di tengah-tengah bangsa Indonesia yang terjajah.Pemerintah Hindia Belanda sangat gelisah dengan tulisan tersebut.Pemerintah Hindia Belanda sangat terkena betul oleh sindiran yang tajam dalam tulisan Suwardi itu.[70]

Pada tanggal 20 Juli 1913 Dr. Cipto Mangkusumo menulis di dalam surat kabar "De Expres" Kekuatan atau ketakutan? Di

[68]H.A.H Harahap dan B.S. Dewantara, *KiHajar*, hlm.4.

[69] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982),hlm.40.
[70]*Ibid*, hlm. 41.

dalam karangannya itu, Dr. Ciptro Mangunkusumo mengemukakan bahwa tindakan pemerintah Hindia Belanda itu lebih menunjukkan adanya ketakutan. Dua hari kemudian Suwardi menulis kembali artikel dalam surat kabar De Expres, satu untuk semua tapi juga semua untuk satu, Dr. Douwes Dekker pada waktu itu baru pulang dari Negeri Belanda. Setelah mengetahui sepak terjang kedua kawannya itu, maka beliau pula menulis dalam surat kabar "De Exprees", Pahlawan kita Cipto Mangunkusumo dan R.M Suwardi Suryaningrat.[71]

Tulisan tiga serangkai itu betul-betul sangat mengelisahkan pemerintah Kolonial Belanda. Bayangan akan meletusnya suatu revolusi menghantui pemerintah Kolonial Belanda.[72]

Akibat artikel dan tulisan-tulisan tersebut, ketiga pemimpin Indische Partij ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada tanggl 18 Agustus 1913 keluarlah surat keputusan dari wali negara untuk tiga orang pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buangan yakni:

a) Raden Mas Suwardi Suryaningrat dibuang ke pulau Bangka
b) Cipto Mangkusumo dibuang ke Banda Neira
c) Dr. E.F.E. Douwes Dekker dibuang ke Kupang (Timor)

Keputusan ini disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda.Ketiganya ingin mengganti

[71] *Ibid*, hlm. 40.

[72] Sagimun,M.D, *Mengenal*, hlm.12-13.

hukuman dengan intermiran itu dengan hukuman eksternir dan memilih Negeri Belanda sebagai tempat pengasinan mereka.[73]

Setelah putusan pemerintah dijatuhkan, dan tiga serangkai tersebut memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasinannya, maka orgnisasi atau pergerakan organisasi lainnya, seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam mengumpulkan dana untuk memungkinkan ketiga pemimpin itu berangkat bersama keluarganya. Pada 6 September 1913 tepat hari ulang tahun pertama indiche partij.Ketiga pemimpinya meninggalkan tanah air menuju ke tempat pengasinan.[74]

Kegiatan politik Suwardi diteruskan di Negeri Belanda.Suwardi tetap berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka.Beliau kemudian aktif di dalam Indiche Vereniging, yakni organisasi pelajar-pelajar Indinesia di negri Belanda.Namun ini kemudian dirubah menjadi P.I atau Perhimpunan Indonesia. Indiche Vereeniging atau perhimpunan Indonesia ini menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama "Hindia Putra". Suwardi banyak menulis dimajalah Hindia Putra ini.

Perkumpulan ini pada mulanya memang tidak memperhatikan soal-soal politik.Kemudian datang orang-orang buangan seperti Dr. Cipto Mangunkusumo dan R. M Suryaningrat.Perkumpulan ini mulailah memperhatikan soal-soal

[73] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm. 41.

[74] *Ibid*, hlm.45-46.

politik. Tujuan perhimpunan Indonesia pun semakin tegas yakni "Indonesia Merdeka" , bahkan majalahnya pun yang tadinya bernama Hindia Putra menjadi Indonesia Merdeka, Demikianlah Suwardi di Negeri pembuangannya tidak tinggal diam, beliau terus bergerak dan memperjuangkan cita-cita bangsanya yakni Indonesia Merdeka. Usaha Suwardi penting lainnya ialah mendirikan Indonesische Persbureau. Biro pers Indonesia ini merupakan kantor berita nasional pertama di negeri Belanda. Selain dari kegiatan-kegiatan politik Suwardi juga mempelajari dan mendalami soal-soal pendidikan dan pengajaran.Bahkan selama di negeri Belanda Suwardi berhasil memperoleh akte guru Eropa (Europeesche akte).Di negeri pembuangannya itu Suwardi mengenal pula aliran-aliran pendidikan yang terkenal. Beliau mempelajari pemikiran tokoh-tokoh pendidik yang termashur, antar lain: Jan Lighthart, Maria Montessori, Rudolf Rabbinranath Tagore.[75]

Menurut keputusan pemerintah, pada tanggal 17 Agustus 1917 berakhirlah hukuman bagi S. Suryaningrat.Hukuman itu mulai dijalani sejak 18 Agustus 1913.Suwardi Suryaningrat beserta keluarga merasa puas, karena dapat keluar sebagai pemenang dari segala duka derita yang dialami. Sehubungan dengan pembebasan dari hukuman itu, S. Suryaningrat menyiapkan diri pulang ke tanah air dan terjun kembali ke medan perjuangan. Namun baru pada

[75]Sagimun,M.D. *Mengenal*, hlm. 18-19.

tanggal 6 September 1919, Suwardi dengan keluarganya baru dapat pulang ke tanah airnya.karena pada waktu itu Eropa sedang berkecamuk perang dunia I.[76] Begitu tiba di tanah air, Suwardi terjun ke medan perjuangan. Hidup dalam pembuangan di negeri Belanda bertahun-tahun rupanya tidak membuatnya jera.Suwardi yakin bahwa hanya dengan bekerja keras kemerdekaan Indonesia dapat diwujudkan.Begitu tiba ditanah air, Suwardi terjun dalam perjuangan.Suwardi menjadi sekretaris dan kemudian menjadi ketua Nasional Indiche Partij (N.I.P).Suwardi tetap bergerak di lapangan jurnalistik. Bahkan Suwardi memimpin majalah "De Beweging" (pergerakan), Persatuan Hindia, De Expres dan Pengugah. Berkali-kali Suwardi harus berhadapan dengan polisi kolonial Belanda.Pidato-pidato dan tulisan-tulisannya dianggap berbahaya oleh pemerintah Hindia Belanda.Bahkan karena dituduh melanggar peraturan dan menghina pemerintah Belanda Suwardi dimasukkan ke dalam penjara.[77]

Kemudian setelah keluar dari penjara, Suwardi tinggal di Yogjakrta. Karena pemerintah Hindia Belanda makin keras terhadap pergerakan rakyat Indonesia yang makin sadar akan hak-haknya, maka Ki Hajar Dewantara meninggalkan lapangan politik memasuki lapangan pendidikan yaitu sekolah "Adidarma"

[76]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm.59.

[77]Sagimun,M.D, *Mengenal*, hlm. 20.

kepunyaan kakaknya R. M Suryopranoto (seorang ahli kebudayaan dan pendidikan). Setelah mempunyai pengalaman mengajar selama satu tahun dan setelah mengenal dari dekat hal-ikhwal mengenai pendidikan dan pengajaran untuk rakyat, timbullah padanya gagasan baru.Suwardi berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kebahagiaan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik saja. Oleh sebab, itu muncul pikiran untuk menyelenggarakan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.[78]

Pada tahun 1921, Suwardi mulai terjun ke dunia pendidikan nasional bangsanya.Suwardi berusaha mencapai Indonesia merdeka melalui pendidikan nasional, ternyata dibidang pendidikan dan kebudayaan beliau lebih berbakat dan berhasil. Suwardi Suryaningrat yang sejak usia 40 tahun berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara sampai akhir hayatnya menjadi pemimpin umum persatuan dan perguruan Taman siswa, Ia pernah menjadi anggota KNIP, dan DPR, juga menjadi mentri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Ia di anugrahi Bintang Maha Putra kelas 1 oleh Presiden Republik Indonesia (Soekarno).[79]

Ki Hajar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 pada usia 70 tahun. Ia adalah perintis kemerdekaan, perintis

---

[78]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar, Dewantara*, (Jakarta Depdikbud,1986), hlm.56.

[79]*Ibid.*

pendidikan nasional dan perintis kebudayaan nasional. Karena jasanya yang besar itu ia diangkat oleh pemerintah R.I, sebagai pahlawan bangsa. Menjelang wafatnya dalam keadaan sakit, ia masih menulis brosur tentang "Demokrasi dan Kepemimpinan". Sebelumnya pada tanggal 19 Desember 1956 Ia dianugrahi gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan oleh senat Universitas Gajah mada di Yogjakarta.[80]

2) Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Harmoni dan among, buku dengan ketebalan mencapai 557 halaman ini, merupakan buku kumpulan 116 tulisan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang pernah diterbitkan oleh surat kabar, majalah, ataupun pernah dibacakan sebagai pidato selama kurun waktu tahun 1928 hingga tahun1954. Artikel-artikel ini ditulis dalam bahasa Melayu, Belanda dan Jawa.Untuk keperluan penerbitan artikel berbahasa Belanda dan Jawa juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.Buku ini sendiri merupakan buku pertama dari dua buku lainnya yang berisi kumpulan tulisan mengenai kebudayaan sedangkan buku ke tiga tentang politik, jurnalistik dan kemasyarakatan.[81]

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dikelompokkan menjadi tujuh bab di dalam buku ini yaitu bab

[80]H.A.H. Harahap dan B.S Dewantara, *Ki Hajar*, hlm.4.

[81]*Ibid.*

tentang pendidikan Nasional, politik, pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, pendidikan keluarga, ilmu Jawa, ilmu adab dan bahasa. Tiap bab berisi antara 8 sampai 39 judul artikel. Dengan jumlah artikel terbanyak dalam kelompok bab tentang politik pendidikan. Memang gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks politik pendidikan yang berlaku pada masa tersebut yaitu politik pendidikan kolonial.[82]

Penilaian tentang perkembangan Taman siswa sejak awal kelahiran sampai masa kini memusat pada komentar dan kritik atas gagasan atas dasar Ki Hajar Dewantara dan peranannya melalui ciptaannya dalam proses nasionalisasi pengajaran di Indonesia, sumbangannya dalam masyarakat kolonial, masa awal perkembangan dan konteks kebudayaan Jawa, kedudukannya dalam mengisi kemerdekaan sesudah melampui revolusi Indonesia dn sumbangannya di bidang filsafat kebudayaan.[83]

Penilaian lain menempatkan Ki Hajar Dewantara sebagai tradisionalis, yang mewakili citra banyak orang tentang "Tukang Kebun Pelajar" yang mendambakan keserasian dalam hidup. Segala penilain kritis dan ilmiah itu banyak membuka pola yang tercipta dalam sejarah Indonesia modern, sehingga menjadi pola dan gaya hidup yang menjadi ciri khas kebudayan sendiri, maka

[82] *Ibid*, hlm. 5.

[83] *Ibid*, hlm.6.

dengan demikian karya Ki Hajar Dewantara yang tersebar adalah perguruan Taman Siswa bersama cita-cita pendidikan.[84]

Selain Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara juga menulis risalah yang merupakan canang perjuangannya yang berjudul "Andaikata aku seorang Belanda tidaklah aku akan merayakan perayaan kemerdekaan bangsaku di negeri yang rakyatnya tidak kita beri kemerdekaan". Ini merupakan karangan terkenal yang merupakan sindiran yang tajam sekali yang ditujukan kepada Belanda karena ketidakpuasan dan ketidakadilan didalam daerah jajahan, tetapi keseluruhan cita-cita nasional revolusioner Ki Hajar sebagai kebulatan dapatlah diketahui apabila telah dibaca dua artikel yang lain, yang berjudul" satu untuk semua tetapi satu juga untuk semua", yaitu bersatu kita teguh bercerai kita jatuh.[85]

Satu lagi karya Ki Hajar Dewantara yang dapat kita baca sampai saat ini adalah buku tentang "Pendidikan". Buku ini dicetak oleh percetakan Taman Siswa Yogjakarta pada tahun 1962 serta buku "Sariswara" yang berisi permainan dengan lagu Jawa.[86]

3) Cita-cita Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Adapun cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu:

a) Kearah persamaan derajat, sama dan sederajat dalam hak dan

---

[84]Abdurrahman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: PT.Upima Utama Indonesia,1986),hlm.10.

[85]*Ibid*, hlm.57.

[86]Ag.Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bandung: CV.Ilmu, tt), hlm.83.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kewajiban mensejahterakan rakyat dan berkesempatan mengenyam pendidikan menengah dan sekolah tinggi baik laki-laki maupun perempuan.

b) Pendidikan untuk si "kromo", pendidikan merasa berkewajiban terhadap berjuta-juta kaum kromo (rakyat jelata), karena dalam hal ini kedudukan dan tingkat penghasilan orang tuanya dalam masyarakat kolonial tidak mungkin mendapat pendidikan dalam sekolah Hindia Belanda.

c) Manusia merdeka lahir dan batin, bahwa manusia itu dari hasil pendidikan akan menjadi manusia yang merdeka pikiran, batin dan jasmaninya dalam usaha membela nasib sebagian penduduk lingkungannya yang dalam suasana lingkungan tertekan dan penderitaan.

d) Tugas dan kewajiban ksatria, pemimpin itu (baik pemimpin dalam golongan masyarakat, negara, pemerintah atau perwira dan pemimpin golongan sosial lainnya harus berani bijaksana), sedangkan yang dipimpin berani dan setia. Setia kepada keadilan dan kesejahteraan umum, bukan kesetiaan yang lupa kepada pemimpin, apalagi pemimpin yang tidak sesuai dengan ucapan dan perbuatan.[87]

Karena membuktikan dirinya sebagai perguruan Nasional yang sejati, maka Taman Siswa yang bawah pimpinan Ki Hajar

[87]Abdurrahman Surjomiharjo, *Ki Hajar*, hlm.26.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dewantara memperoleh kemajuan yang pesat sekali.Pada akhir masa pemerintaha Hindia Belanda Taman Siswa sudah mempunyai 199 cabang. Pada waktu itu Taman Siswa sudah mempunyai 207 perguruan yang tersebar diseluruh Indonesia: di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Ternate dan Ambon ada perguruan Taman Siswa.

Jumlah murid-murid perguruan-perguruan Taman Siswa itu ada kurang lebih 20.000 orang.Jumlah guru Taman Siswa yang tersebar ada kurang lebih 650 orang.[88]

Kemajuan Taman Siswa ini tidak hanya tergambar pada jumlah sekolah dan jumlah muridnya yang semakin hari makin bertambah.Jenis dan macam pendidikannya bertambah dan makin luas.Bagian-bagiannya antara lain:

a) Taman Indria atau Taman Kanak-kanak Taman Siswa, yaitu sekolah bagi anak-anak yang berumur 5-6 tahun.
b) Taman Muda atau Sekolah Dasar (kelas 1-3), sekolah bagi anak-anak yang berumur 6-10 tahun.
c) Taman Dewasa dan Taman Dewasa Raya (SMP)
d) Taman Madya (SMA)
e) Taman Guru, yang meliputi:
   (1) Taman Guru B I, sekolah guru untuk menyiapkan calon guru taman anak dan taman muda (1 tahun sesudah taman

[88]Sagimun,M.D. *Mengenal*, hlm. 34.

dewasa)

(2) Taman Guru B II (1 tahun sesudah taman guru B I)

(3) Taman Guru B III (1 tahun sesudah taman guru B II, menyiapkan taman dewasa. Pada taman guru B III itu diadakan referensiasi:

(4) Bagian A (alam/pasti), bagi mereka yang akan mengajar mata pelajaran alam/pasti.

(5) Bagian B (budaya), bagi mereka yang akan memberikan pelajaran bahasa, sejarah dan lain-lainnya.

f) Taman Guru Indria, khusus untuk gadis-gadis tamatan taman dewasa atau sekolah lanjutan lainnya (SMP/SKP) yang ingin menjadi guru pada bagian taman indria, yang lam pelajarannya 2 tahun.[89]

Pendidikan Taman siswa berdasar pada kebangsaan dan bersendi peradaban bangsa dalam arti yang seluas-luasnya.Segala sesuatu yang merupakan kemajuan bangsa diusahakan dan dipergunakan oleh Taman siswa sebagai dasar pendidikan.

Perguruan taman siswa lahir pada tanggal 3 Juli 1922 dan berkedudukan di Yogjakarta. Pada hari pertama perguruan dibuka, Ki Hajar Dewantara mengurai mengenai asas dan tujuan taman siswa, yang kemudian dikenal senagai asas 1922, yaitu:

a) Agar suatu bangsa dapat tumbuh secara sehat lahir dan batin,

[89]Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar,* hlm. 26-27.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

maka pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepadanya harus berdasarkan prinsip nasional dan kultural-masyarakatan.

b) Pengajaran yang diberikan oleh pemerintah colonial hanya untuk dapt menjadi "buruh" karena memiliki "ijazah", tidak untuk isi pendidikannya dan mencari pengetahuan guna kemajuan jiwa-raga.

c) Pengajaran yang berjiwa kolonial itu akan selalu membawa kita tergantung pada bangsa barat. Keadaan ini tidak akan lenyap hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Perlu diutamakan penyebaran hidup merdeka dikalangan rakyat kita dengan jalan pengajaran yang disertai pendidikan nasional.

d) Kita harus berani membuat sistem pendidikan dan metodik baru didasarkan atas kultur sendiri dan untuk kepentingan masyarakat kita sendiri.

e) Pemakaian metode among, suatu metode yang tidak menghendaki "perintah-paksaan", melainkan memberi "tuntunan" bagi hidup anak-anak agar dapat berkembang dengan subur dan selamat, baik lahir maupun batinnya.

f) Supaya ada kemerdekaan seluas-luasnya, pengajaran dan pendidikan nasional harus berdasarkan prinsip berdiri diatas kaki sendiri dan syaratnyaadalah "berhemat".

g) Perlu adanya demokratisasi dalam pengajaran, supaya tidak hanya lapisan atas saja yang terpelajar. Pengajaran harus benar-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

benar dapat dinikmati oleh rakyat.[90]

Melalui Taman siswa Ki Hajar Dewantara mencurahkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan nusa dan bangsa.Taman siswa melaksanakan kerja duta dan kerja membantu. Kerja duta dimaksudkan untuk mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka. Tugas yang kedua, kerja membantu dimaksudkan untuk membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang ada pada saat itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedang jumlah sekolah yang disediakan oleh pemerintah belanda sangat terbatas.[91]

Agar dapat leluasa melaksanakan apa yang telah digariskan sesuai dengan dasar-dasar pendidikan nasional maka Taman siswa berjalan dengan kekuatan sendiri, tidak menerima bantuan atau subsidi dari pemerintah kolonial. Sebagai konsekuensinya, maka pejuang-pejuang taman siswa harus berani hidup sederhana penuh pengabdian. Ki Hajar Dewantara selalu memperingatkan bahwa tugas para pemimpin Taman Siswa adalah terjun ke dalam kalangan masyarakat, menyatukan diri dengan hidup dan penghidupan rakyat serta menggerakan rakyat kearah kemajuan.[92]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[90]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta:Depdikbud,1981/1982), hlm. 103.

[91]*Ibid*, hlm. 104.

[92]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdibud, 1977), hlm.2.

Jadi menurut hemat penulis cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa itu ialah membina manusia yang merdeka lahir dan batin.Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa mendidik agar orang berpikir merdeka dan bertenaga bermerdeka.Manusia yang merdeka yaitu orang yang lahir dan batinnya tidak terikat. Orang yang merdeka ialah orang hidupnya tidak bergantung pada orang lain. Mengekang kemerdekaan anak-anak berarti menghambat kemajuan dan perkembangan jiwa anak.

b. Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

1) Pengertian Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.[93]Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.Pendidikan juga diartikan sebagai tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak anak yang artinya hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan atau kehendak kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai mahluk, manusia dan benda hidup sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri[94]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[93]Majlis Luhur Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta, Percetakan Taman Siswa, 1962), hlm. 14-15.

[94]Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta, Leutika, 2009) hlm. 3.

Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (transformation of value). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

2) Prinsip-Prinsip Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Lahir dan berkembangnya suatu gerakan, organisasi atau apapun namanya sebagai suatu kenyataan sejarah erat kaitannya dengan pengalaman masa lalu, keadaan masa yang dihadapinya, serta kepentingan masa depan yang menjadi cita-citanya. Karena sejarah itu sendiri, menurut Edwar Hallet Carr, adalah Yang berkesinambungan dalam interaksi masa lalu dan masa kini.Dalam ruang lingkup lingkungan dan peristiwa sejarah itu pula terbentuk suatu kondisi, yang tentunya ikut memberikan pengaruhnya terhadap Taman Siswa, terutama kepada Ki Hajar Dewantara sebagai pendirinya.Paling tidak lingkungan keluarga dan pengalaman semasa di pengasinannya di negeri Belanda, diperkirakan turut memberi andil dalam peranan dan aktivitas Ki Hajar Dewantara.[95]

Pengalaman selama di Eropa tersebut sedikit banyak

---

[95]Jalaludin, *FilsafatIslam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,1996), hlm.36.

memberi bekas dalam diri Ki Hajar Dewantara, baik untuk bahan-bahan perbandingan maupun sebagai perluasan wawasan tentang sistem pendidikan yang dikembangan di Eropa pada waktu itu.Secara pasti agak sulit untuk menentukkan faktor mana yang paling banyak mepengaruhi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam menyusun konsep pendidikan yang diterapkan di Taman siswa. Tidak mudah memberikan kata putus, sebab segala kemungkinan bisa saja ikut memberi pengaruh, tergantung dari besar kecilnya pengaruh tadi, bahkan pengaruh yang datang dari bangsa asing pun bisa saja terjadi.[96]

Budayawan Emha Ainun Nadjib dalam seminar yang diselenggarakan yayasan Ki Hajar Dewantara mengingatkan, bahwa "Ki Hajar Dewantara berpesan, pemencilan diri akan membawa kematian itu sendiri. Mempelajari budaya asing adalah perlu untuk membuka khazanah baru dan untuk kepentingan langkah maju."

Ki Hajar Dewantara cenderung setuju dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang bermanfaat dan bernilai positif, ia mengatakan:

Dalam kita menerima dan menggunakan kebudayaan orang asing, kita harus bersikap selektif atau memilih. Memilih apa yang baik dan bermanfaat bagi hidup dan penghidupan kita. Kita pilih

[96] *Ibid*, hlm.38.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

apa saja dari kebudayaan asing itu yang dapat memajukan dan memperkaya kebudayaan bangsa kita sendiri. Agar kebudayaan itu tidak mundur dan mati, maka kita tidak boleh mengisolasi kebudayaan tersebut, tetapi harus selalu ada hubungnan antara kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat. Selanjutnya agar kebudayaan itu dapat dimajukan dan diperkaya maka diperlukan adanya hubungan dengan kebudayaan bangsa lain. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri(kontinuitas), menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia(konvergen) dan tetap mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia. Kontinuitas, konvergen, dan konsentrisitas inim merupakan asas "Tri kon". Ki Hajar Dewantara menganjurkan agar kita lebih baik menggutaman "asimilasi" daripada "asosiasi". Artinya kita memilih atau mengambil bahan-bahan kebudayaan dari luar tetapi kita sendiri yang memasak bahan-bahan itu hingga masakan makanan baru yang lezat rasanya bagi kita dan menyehatkan hidup kita.[97]

Prinsip yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut menggambarkan sifat keterbukaan Taman Siswa dalam menerima pengaruh luar yang bersifat tidak merugikan dan tidak pula mengorbankan prinsip dasar serta tujuan yang akan dicapai. Di dalamnya tertulis kesan bahwa pendidikan Taman Siswa berasal

[97]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm. 127.

dari berbagai sumber ide yang dinilai bermanfaat dan layak untuk dimasukkan sebagai acuan sistem pendidikan yang dicita-citakan.[98]

Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, perguruan Taman Siswa memberikan saham besar kepada pendidikan nasional dan boleh diikatakan semua prinsip Taman siswa telah tercakup didalamnya, diantaranya istilah "Tut Wuri Handayani" yang berarti tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri.[99]

Untuk melengkapi penjelasan mengenai prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara secara jelas dan rinci, yaitu terdiri dari asas:

a) Seseorang itu merdeka untuk mengatur dirinya sendiri dengan wajib mengingat kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama, hendaknya setiap anak dapat berkembang menurut kodrat/bakatnya. Perintah dan hukuman dalam mendidik anak ditiadakan, akan tetapi mereka dididik dengan sistem among atau Tut Wuri Handayani.

b) Asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa. Pendidikan harus membimbing anak menjadi manusia yang dapat mencari sendiri pengetahuan dan penggunaan pikiran, perasaan dan kemauan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[98]Jalaludin, *Filsafat*, hlm. 40.

[99]Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Depdikbud, Balai Pustaka, 1985), hlm.272.

c) Asas kebudayaan sendiri. Pendidikan harus didasarkan atas kebudayaan Indsonesia sendiri agar peserta didik jangan cepat terpengaruh oleh kebudayaan oleh kebudayaan yang datang dari luar.

d) Asas kerakyatan. Pendidikan dan pengajaran harus diberikan kepada seluruh rakyat.

e) Asas berhamba kepada sang anak. Para pendidik dalam mendidik anak hendaknya dengan sepenuh hati, tulus dan ikhlas, dengan tidak terikat kepada siapa pun dan oleh apapun.[100]

f) Asas kekeluargaan. Sebagai kesatuan hidup, Taman Siswa mengatur dirinya dengan cara dan sistem "kekeluargaan", suatu pergaulan hidup yang berdasarkan hubungan antara sesama saudara dan sesama keluarga. Atas pertalian kekeluargaan, berkumpul dan bersatulah orang-orang Taman siswa dari manapun asalnya keturunan suku dan daerah kelahirannya. Dalam satu keluarga orang hidup bersama berdasarkan cinta dan kasih sayang.

g) Asas hidup hemat dan sederhana. Berani hidup hemat dan sederhana sebagi akibat tidak menerima bantuan dari orang lain yang mengikat, konsekuensi orang yang ingin hidup merdeka, tidak mau menjadi budak orang lain. Hidup sederhana yang

[100]Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar*, hlm.42.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kenyataan hidup melarat dialami oleh keluarga Taman Siswa dengan tawakal yang didasarkan sebagai akibat cita-citanya.[101]

Sesungguhnya pernyataan asas itu merupakan perpaduan pengalaman Ki Hajar Dewantara tentang aliran pendidikan barat dan aliran kebatinan yang mengusahakan kebahagiaan diri bangsa dan kemanusiaan.[102]

Ketaatan terhadap prinsip ini harus tetap dipegang walaupun dalam keadaan sulit sekali pun. Maka dalam peraturan Taman Siswa pemimpin umum dapat bertindak sebagi diktator, ia tidak lagi terikat kepada peraturan dan penetapan-penetapan tetapi semata-mata terikat oleh asas pokok agar perjuangan Taman Siswa tidak dipengaruhi oleh faktor kondisional yang mungkin dapat menjauhkan tindakan dari tujuan yang ingin dicapai, oleh Ki Hajar Dewantara disebut kembali kepada nasional.[103]

Dalam prinsip pendidikan, Ki Hajar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin. Yang dimaksud dengan kemerdekaan lahir dan batin adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan sedemikian rupa, sehingga dalam keadaan apa pun kita dapat mentaati secara suka rela dan iklas, secara jujur dan konsekuen. Apa yang kita yakini benar dan dapat memelihara

---

[101]Mochamad Tauhid, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogjakarta: Majlis Luhur Taman Siswa, 1963), hlm.39.

[102]Abdurrahman Sujomiharjo, *Ki Hajar*, hlm.20.

[103] Jalaludin, *Filsafat*, hlm. 42

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kedaulatan pribadi dan rasa harga diri, kedamaian dan ketentraman jiwa, kegembiraan dan gairahan hidup kita, rasa solidaritas dan rasa ikut bertanggung jawab atas nasib sesama rakyat.[104]

Untuk membina kemampuan ini diperlukan suatu sikap mental tertentu serta pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu teknologi, tanpa sikap mental tertentu ini maka penguasaan ilmu dan teknologi mudah digunakan secara sewenang-wenang. Sikap mental yang dimiliki menurut Ki Hajar Dewantara terdiri dari:

a) Sikap mental ketetapan hati untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan jujur, cara halal dan legal.
b) Sikap mental yang obyektif, sikap mental ini untuk menghadapi kenyataan hidup menurut keadaan yang sebenarnya.
c) Sikap mental setia kawan terhadap sesama makhluk Tuhan.[105]

3) Sistem Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut pengertian umum, pendidikan yaitu suatu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.Adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya."[106]

---

[104]Ki Hajar Dewantara, Percetakan Taman Siswa, (Yogjakarta: 1962), hlm. 22

[105]Ki Ki Mohammad Said Reksohadiprojo, *Masalah Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1989), hlm. 7.

[106]Majlis Luhur Taman Siswa, *Karya*, hlm. 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Maka menurut Ki Hajar Dewantara sistem pendidikan bagi anak-anak adalah hendaklah didasarkan kepada hidup kemanusiaan, yaitu keluhuran budi dan bersendi kepada segala sifat peradaban bangsa.[107]

Adapun sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara itu terdapat tiga system pendidikan, yaitu:

a) Sistem Among

"Istilah sistem itu sendiri merupakan kata yang berasal dari Yunani, Systema, yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Sebagaimana yang dikutip oleh Zurnal Z. Dan Wahdi Sayuti dalam buku Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan, Zahra Idis mengartikan Sistem sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil. Sistem juga dapat diartikan dengan satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk emncapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujan yang telah ditetapkan.[108]

---

[107]*Ibid*, hlm. 149.

[108]Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Pengantar dan dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm.57

"Sistem pendidikan Taman siswa dikenal dengan sistem Among. Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita dengan memberi kebebasan kepada anak asuhan itu untuk bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut bakat kemampuannya.

Dalam pelaksanaannya system among menempatkan guru sebagai orang tua, karena itu tugas guru yang biasanya memberikan perintah, paksaan dan hukuman kepada muridnya, tidak digunakan di Taman Siswa."[109]

Sedangkan cara pendidikan yaitu apa yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara sebagai sistem among dalam pelaksanaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Ing ngarso sung tulodo, yang berarti kalau tampil dimuka memberi teladankepada peserta didik.

(2) Ing madya mangun karso, yang berarti kalau pendidik ada ditengah, dia membangun semangat, berswakarya, dan berkreasi pada peserta didik.

(3) Tutwuri handayani,[110] handayani berarti memberi pengaruh dan tut wuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab, berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari sifat:

---

[109] Jalaludin, *Filsafat*, hlm.47.

[110] Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar*, hlm.26.

(a) Authoritative (memerintah, merasa pintar dan benar sendiri)

(b) Possessive (memiliki, menguasai, menekan dan memaksa)

(c) Protective (selalu melindungi secara berlebihan sehingga mengkang kemerdekaan dan kebebasan)

(d) Permissive (boleh karena takut kehilangan cinta).[111]

Jadi Ing garso sung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani, terjemahan bebasnya adalah berilah contoh nyata ketika anda didepan menjalarkan semangat pada semua ketika terlibat didalam kanca, dan dari belakang mendorong tercapainya cita-cita yang jalurnya diserahkan kepada kemerdekaan setiap orang. Biarkanlah mereka mencari jalan sendiri, pamong baru (pendidik) boleh mencampurkan dirinya apabila anak-anak salah jalan.Kemajuan yang sejati hanya dapat diperoleh dengan perkembangan kodrati, tidak perlu menggunakan perintah paksaan dan hukuman.[112]

Kodrat anak meliputi kodrat Illahi, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki anak sebagai anugrah Tuhan, dan kodrat alam yaitu kemampuan yang dimilki anak sebagai semestinya.Kodrat anak itu berwujud sebagai bakat anak.

---

[111]Mohammad said Reksohadiprodjo, *Masalah*, hlm.47.

[112]L djumhur dan Dana Suparta, *SejarahPendidikan*, (Bandung: CV.Ilmu,1959) hlm.181

Perkembangan dan kemajuan anak dicapai berdasarkan perkembangan kodratnya, pendidik tidak dapat memaksa dan ikut menentukan secara mutlak, tetapi pendidik harus berbuat seperti pamong.[113]

Mangun karso berarti membina kehendak, kemauan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum dan cita-cita yang luhur, sedangkan Ing madya bermakna, dalam pergaulan dan hubungan sehari-hari serasa mesra dan terbuka.Sung tulodo berarti memberi contoh dan ingarso di didepan atau orang lebih berpengalaman. Dengan demikian, maka ing madya mangun karso ingarso sung tulodo mengandung makna bahwa dari orang tua atau generasi tua diharapkan untuk menjadi pembakar semangat dan pemberi teladan bagi anak atau generasi muda dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi dan interaksi yang mesra dan terbuka.[114]

Dalam sistem among selain memperhatikan kodrat anak, sistem ini pula memperhatikan dasar kemerdekaan, artinya bahwa anak didik harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangakan diri anak.Anak didik hendaknya dibiasakan untuk mempergunakan cipta, rasa dan karsa

[113]Wasti Soemanto dan F.XSoeyarno, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983) hlm. 67.

[114]Mohammad Sais Reksohadiprojo, *Masalah*, hlm.68.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sendiri.Jadi hendaknya anak didik agar menjadi orang yang merdeka lahir dan batin, yang disertai rasa tanggung jawab yang luhur.[115]

"Dalam sistem pendidikannya Ki Hajar Dewantara juga menggunakan pelambang yang berbunyi:

(1) Lebih baik mati terhormat dari pada hidup nista, berarti bahwa tingkah laku dan budi luhur harus ditumbuhkan.

(2) Rawe-rawe rantas malang-malang putung, (perintang putus, penghalang patah) berarti bahwa segala sesuatu yang merintangi akan hancur. Maksudnya kemauan harus diperteguh."[116]

b) Teori Tri Pusat Pendidikan

Mendidik anak adalah terjun dalam situasi pergaulan antar pendidik dan terdidik.Dengan suasana pergaulan itu pendidik bisa membawa/membimbing anak keterjun yang diharapkan. Kata Langeveld,Pergaulan adalah "Medan yang disiapkan untuk pendidikan. Tempat pergaulan yang merupakan pusat (sentra) pendidikan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pendidikan didalam perkumpulan pemuda."[117]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[115]Wasti Soemanto dan F.X. Soeyarno, *Landasan*, hlm.68.

[116]Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pembangunan*, (Yogjakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1922), hlm. 127

[117]Soegiti MW, *Pramuka dan Pendidikan*, (Yogjakarta:Djiwa Baru, 1961), hlm.25.

Akan mudah dan sempurnahnya pendidikan tidak cukup usaha pendidikanitu hanya disandarkan pada sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi juga harus beserta suasana yang sesuai dengan maksudnya pendidikan, oleh karena itu wajiblah kepentingan pusat pendidikan tersebut, dimasukkan didalam cara atau system pendidikan. Menghidupkan, menambah dan mengembirakan perasaan kesosilaan tidak akan terlaksana jika tidak didahului dengan pendidikan diri (pendidikan individual), karena inilah dasar pendidikan budi pekerti yang akan dapat menimbulkan rasa kemasyarakatan atau rasa sosial.[118]

Untuk memperoleh hasil sebesar-besarnya maka perlulah segala usaha itu berdasar kulturil-nasional, karena itulah syarat yang pokok untuk memudahkan, mempercepat dan memperbaiki segala usaha.Sikap dalam hal itu harus ditujukan kearah terlaksananya hubungan antara tiga pusat tersebut, dan menggunakan pengaruh pendidikan dengan sebaik-baiknya kepada tiap-tiap pusat tersebut.[119]

Pusat-pusat pendidikan ini masing-masing harus tahu kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui hak sentra-sentra

---

[118]Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hlm. 60.

[119]Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogjakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 71.

lainnya.[120]

(1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari setiap manusia.[121]

Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan dalam mendidik anak-anaknya sehingga setiap keluarga itu bersifat pusat pendidikan yang pertama.Rasa cinta, rasa bersatu dan perasaan lainnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan terutama pendidikan budi pekerti. Didalam keluargalah sifat yang kuat dan murni itu dikembangkan hingga tidak ada pusat-pusat pendidikan lain yang menyamainya. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang asasi antara dua manusia (suami-istiri) berdasarkan atas cinta yang asasi ini, lahirlah anak sebagai tanggung jawab keluarga.[122]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[120]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), hlm.83.

[121]Ki Hajar Dewantara, Percetakan Taman Siswa, (Yogjakarta: 1962), hlm.71.

[122]M. Noor Syam, dkk, *Pengantar*, hlm.52.

(2) Lingkungan pendidikan sekolah

Keluarga (orang tua) tentu tidak selalu mampu memberikan semua kebutuhan pendidikan anak.Maka keluarga harus dibantu oleh sekolah, oleh karena itu pada prinsipnya sekolah melayani kebutuhan yang belum dapat terlayani di dalam keluarga.[123]

Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga.Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.[124]

(3) Lingkungan pendidikan dalam perkumpulan pemuda

Organisasi pemuda sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informl, mempunyai corak ragam yang bermacam-macam, tetapi didalam garis besarnya dapat dibedakan antara organisasi yang diusahakan pemerintah dan organisasi pemuda yang diusahakan oleh badan-badan tertentu misalnya, badan swasta.

Adanya kedua jenis organisasi pemuda tersebut, merupakan pencerminan prinsip demokrasi dalam pendidikan.Melalui organisasi pemuda berkembanglah kesadaran social (social understanding), kecakapan-

[123]Wasti Soemanto dan F.X. Soeyarno, *Landasan*, hlm. 69

[124]M. Noor Syam, dkk, *Pengantar*, hlm.15.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kecakapan didalam pergaulan dengan sesame kawan (social skill), dan sikap yang tepat didalam hubungan antar manusia (social attidute).[125]

Ketiga lingkungan pendidikan itu harus diusahakan maju serempak secara harmonis serasi dan seimbang, sehingga anak dapat berkembang secara bulat dan utuh.

Selain itu ketiga pusat pendidikan tersebut merupakan hubungan keseluruhan dalam pendidikan, harus bersifat saling melengkapi agar pendidikan itu bisa selaras jalannya, keluarga harus memperhatikan anaknya dalam bersekoalah dan dalam gerakannya di organisasi pemuda.[126]

c) Kebudayaan Nasional

Menurut perkataannya, maka kebudayaan berarti buah budi manusia dan karenanya baik yang bersifat lahir maupun batin, selalu mengandung sifat keluhuran dan kehalusan atau keindahan, etis dan estethis yang ada pada hidup manusia umumnya. Untuk kemajuan hidup tumbuh kebudayaaan diperlukan adanya hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Ambillah segala kebudayaan dari luar yang dapat memperkembangkan (yakni memajukan) atau memperkaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[125]Suwarno, *Pengantar,* hlm.76.

[126]*Ibid*, hlm.78.

(yakni menambah) kebudayaan sendiri.[127]

Bagi Ki Hajar Dewantara kebudayaan dari luar tidak perlu ditolak, boleh saja diterima tapi mesti dinasionalkan.Karena pada dasarnya tercermin dalam segala perbuatan dan ciptaan-ciptaan manusia.Pendidikan itu menurut A. Vloemans sebagaiman dikutip oleh Jalaludin adalah usaha kebudayaan, yaitu "Usaha untuk membawa manusia dari sifat kodrat ke sifat budaya, jadi usaha untuk mencapai keseluruhan budi". Tapi tampaknya Ki Hajar Dewantara melihat system pendidikan yang diterapkan pemerintah kolonial Hindia Belanda (Indonesia) jauh berbeda dengan di negeri Belanda sendiri, karena itu timbul gagasannya untuk membanggun system pendidikan yang berwatak budaya Indonesia.[128]

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip pendapatnya oleh Sagimun, dalam buku Mengenal Pahlawan Nasional kita Ki Hajar Dewantra, mengatakan bahwa "Kebudayaan Indonesia ialah segala puncak dan sari kebudayaan bernilai diseluruh kepulauan Indonesia.Jadi kebudayaan Nasional Indonesia didukung oleh kebudayaan-kebudayaan daerah yang tinggi mutunya, baik yang lama maupun ciptaan baru.Jadi kebudayaan daerah mendukung dan memperkaya kebudayaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[127]Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Yogjakarta: Depdikbud, 1981/1982), hlm. 185.

[128]Jalaludin, *Filsafat*, hlm.48.

Nasional Indonesia."[129]

Tentang kebudayaan Ki Hajar Dewantara mengemukakan teori trikon sebagai berikut:

(1) Continue

Dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang diutip oleh Muhammad Tauchid dalam buku perjuangan dan ajaran hidup Ki Hajar Dewantara, bahwa kebudayaan itu sifatnya continue/bersambung. Merupakan garis hidup suatu bangsa yang tumbuh dan berkembang maju.Dengan perkembangan dan kemajuan menerima pengaruh nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus.Kemajuan suatu bangsa adalah lanjutan garis hidup asalnya yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru baik dari bangsa sendiri maupun dari bangsa luar."[130]

(2) Konsentris

Menurut Ki Hajar Dewantara alam hidup manusia itu merupakan alam hidup berbulatan (konsentris), yang digambarkan sebagai lingkaran-lingkaran besar kecil yang semua itu bersatu titik pusat.Artinya bahwa masing-masing kehidupan itu ada didalam lingkungan alam khusus yang saling berhubungan dan berpengaruh.Alam khusus itu, alam

[129]Sagimun.M.D, *Mengenal*, hlm. 44.

[130] Muhammad Tauchid, *Perjuangan*, hlm.48.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diri, alam keluarga, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan.Lingkaran terkecil adalah alam pribadi seseorang, lingkaran luar yang lebih luas dari alam diri pribadi adalah alam keluarga, yang lebih luas lagi diluarnya adalah alam bangsa dan kebangsaan, dan terluas adalah alam manusia dan kemanusiaan.[131]Dalam menilai dan menerima kebudayaan asing, kita harus berpusat kepada kebudayaan sendiri yaitu kebudayaan Indonesia.

(3) Konvergensi

Kebudayaan Indonesia berpadu dengan kebudayaan bangsa lain di dunia menjadi kebudayaan umat manusia.[132]

Jadi kebudayaan Nasional harus bersumber pada kebudayaan sendiri.Kebudayaan Nasional harus bersambung (continue) dengan kebudayaan lama, kebudayaan Nasional harus mengumpul menuju kearah kebudayaan universal (konvergen) dengan memiliki kepribadiannya sendiri (konsentris).Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, Taman siswa mempraktekkan bahwa untuk anak kecil pelajarannya disesuaikan dengan alam keluarganya, alam sekitar dan alam masyarakat.

Dasar dan teori trikon Taman siswa ini dapat

[131]Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hlm. 115.

[132]Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar*, hlm.60.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dijadikan kehidupan politik, ekonomi dan kemasyarakatan dalam hubungan sebangsa dan hubungan bangsa Indonesia dan dunia Internasional.[133]

4) Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara

"Pendidikan nasional yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara dengan berdirinya Taman siswa yang dikutip oleh Muhammad Tauchid dalam buku perjuangan dan ajaran hidup Ki Hajar Dewantara ialah untuk menggerakkan jiwa anak sebagai bangsa juga bermaksud membimbing anak untuk menjadi manusia yang bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaiannya, berbuat sesuatu yang berguna tidak saja untuk dirinya tetapi juga untuk kepentingan masyarakat."[134]

Sebagai usaha kebudayaan, yang dimaksud pendidikan merupakan usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia. Pendidikan nasional merupakan upoaya pelestarian dan pengembangan Iptek., Imtaq, Etika, Estetika dan karya-karya bangsa Indonesia sepanjang masa guna mencerdaskan kehidupan bangsa.[135]

Pendidikan bermaksud membimbing (bukan membentuk) garis kodrat pribadi(dasar) dan pengaruh lingkungan agar anak

---

[133] Muhammad Tauchid, *Perjuangan*, hlm.51.

[134] Muhammad Tauchid, *Perjuangan*, hlm. 77.

[135] Ki Soenarno Hadiwijoyo, *Konsepsi Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2008) hlm. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

didik dapat mengalami kemajuan lahir (salam/sejahtera) dan kemajuan batin(bahagia). Pendidikan merupakan proses:

a) Mempertajam pikiran (cipta) secara kognitif
b) Mempertajam perasaan (rasa) secara afektif
c) Mempertajam kemauan (karsa) secaa psikomotorik
d) Mempertajam kemampuan (karya)[136]

Dalam urusan asas Taman Siswa tentang tujuan pendidikan disebut bahwa pengajaran tidak lain merupakan alat dan syarat untuk anak hidup berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat.[137]

Kedudukan dan rumusan pendidikan Taman Siswa tidaklah dianggap berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari usaha bersama pergerakan kebangsaan, mencerdaskan bangsa dan kesejahtraan rakyat yang pada dasarnya adalah memberikan isi cinta tanah air (Patriotisme), paham kebangsaan (nasionalisme) dan oreantasi kearah rakyat banyak(kerakyatan).[138]

Ki Hajar Dewantara mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran dan cita-cita hidup yang dianut, diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya.Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan dan menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak

---

[136] *Ibid*, hlm. 5.

[137] Muhammad Tauchid, *Perjuangan*, hlm. 53.

[138] Abdurrahman Surdjomiharjo, *KiHajar*, hlm.206.

memperjuangkan. Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa pahala. Sebab itu syarat bagi peserta tiap perjuangan cita-cita itu dan merasa pula perlu bagi dirinya dan bagi masyarakat dan harus mengamalkan, melaksanakan perjuangan itu.[139]

Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah."ngelmu tanpa laku kotong, laku tanpa ngelmu cupet".Ilmu tanpa amal perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang.[140]

Dasar-dasar yang dipergunakan dalam taman siswa yaitu:

a) Kodrat alam, manuisa sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam semesta ini. Makdudnya semua manusia dilahirkan itu sama.

b) Kemerdekaan, adanya disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri Maksudnya setiap manusia merdeka dan bebas mengatur dirinya. Tiap orang bebas berpikir dan berbuat untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Akan tetapi kebebasan bukan berarti kebebasan dalam berbuat semaunya. Setiap orang bebas berpikir dan berbuat namun ia harus memperhatikan ketertiban msyarakat. Demikian pula setiap bangsa bebas dan mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[139] *Ibid*, hlm.204.

[140] Mohamad Tauchid, *Perjuangan*, hlm. 57.

c) Kebudayaan, memelihara nilai dan bentuk kebudayaan nasional kearah kemajuan bangsa.Kebudayaan Indonesia harus berpangkal pada kebudayaan sendiri. Namun harus bisa bersikap terbuka dan tidak menolak unsur-unsur kebudayaan dari luar. Bahkan harus bisa menerima unsur-unsur kebudayaan asing, asal saja unsur-unsur kebudayaan itu bermanfaat. Untuk memajukan kebudayaan nasional harus bisa berhubungan dengan bangsa lain, harus bisa mengenal kebudayaan mereka. Unsur-unsur kebudayaan dari luar boleh saja diterima asal unsur-unsur itu memperkaya dan memajukan kebudayaan sendiri.

d) Kemanusiaan, bahwa dharma tiap-tiap manusia adalah mewujudkan kemanusiaan.Rasa kemanusiaan itu dapat dilihat dengan adanya rasa cinta-kasih terhadap sesama manusia dan terhadap sesama makhluk tuhan. Rasa kemanusiaan menimbulkan rasa cinta kasih dan menghindarkan orang dari berbuat yang sewenag-wenang. Jadi asas kemanusiaan itu mencegah orang berbuat kejam terhadap sesama manusia dan sesame makhluk Tuhan. Rasa kemanusiaan itu trcermin dalam sikap yang penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk tuhan. Namun asas kemanusiaan bukan berarti kelemahan untuk berjuang dalam segala yang merintangi kemajuan. Justru asas kemanusiaan yang memberi dorongan yang kuat untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menentang kezoliman.[141]

Tujuan tertinggi Taman Siswa adalah terwujudnya masyarakat tertib, damai. Jadi tujuan pendidikan perguruan Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.[142]

Menurut Ki Hajar Dewantara maksud dari pendidikan itu ialah sempurnahnya hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin dari kodrat alam.[143]

5) Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Sebelum penulis membahas metode pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian metodologi pendidikan.

Metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik. Asal katanya "metode" mengandung pengertian suatau jalan yang didahului untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu"meto" dan "hodos". " meto" berarti "melalui" dan

---

[141]Sagimun M. D. *Mengenal*, hlm. 43.

[142]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,,*Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 272.

[143]Majlis Luhur Taman Siswa, *Karya,* hlm.94.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"hodos" berarti "jalan" atau "cara" , bila ditambah dengan "logi" sehingga menjadi"metodologi" berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena kata"logi" yang berasal dari kata Greek (Yunani), "logos" berarti "akal/ilmu".[144]

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan dari induknya.Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri termasuk pendidikan, dalam hal metode pendidikan Ki Hajar Dewantara menggunakan Montessori-Tagore yang telah disesuaikan (een gewojzigde Montessori-Tagore Methode). Sedangkan mengenai Montessori dan Tagore Ki Hajar Dewantara mengungkapkan pandangannya: Montessori dan Tagore adalah pembongkar dunia pendidikan lama serta pembangun aliran baru, aliran yang mana sesuai dengan aliran yang sesungguhnya terambil dari adat pendidikan yang masih hidup dalam masyarakat atau masih nampak bekas- bekasnya, yaitu aliran yang kita sebut cultural nasional.[145]

Montessori dan Tagore keduanya mengangap pendidikan dan pengajaran di Eropa itu sesungguhnya sangat menyeburkan intelek, akan tetapi sebaliknya mematikan perasaan karena membalikan

[144]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidika (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61.

[145] Jalaludin, *Filsafat*, hlm. 40.

jiwa manusia dari derajat budi menjadi mesin belaka. Kedua ahli itu hendak melepaskan ikatan-ikatan yang menyempitkan budi manusia dan menurunkan derajat kemanusiaan yaitu hendak memerdekakan manusia.Dimana rakyat negri-negri barat itu memang sudah lama menantikan pemimpin-pemimpin dunia yang dapat membalikan zaman kearah keselamatn dan ketentraman, maka kedua aliran itu sanagat menguncangkan dunia barat.[146]

Perbedaan antara aliran Montessori dan Tagore terletak pada tujuannya. Yang pertama sangat mementingkan hidup jasmani anak-anak, teristimewa panca inderanya (Zintuigelij) yang kelak diarahkan kepada kescerdasan budi juga, akan tetapi hidup batin menurut Montessori itu semata-mata bersifat "psychologis", jauh dari pada tujuan "religius". Sebaliknya Tangore membentuk system pendidikan anak-anak itu semata-mata sebagai alat dan syarat untuk memperoleh hidup kemanusiaan dalam arti sedalam-dalamnya, yaitu religius.[147]

Di dalam hal menggunakan metode Ki Hajar Dewantara membedakan cara penggunaanya. Diadakannya pelajaran latihan panca indera yang bertujuan antara lain:

a) Membaca, ini berarti menyuarakan yang dilihat tidak banyak bedanya dengan menirukan bunyi yang didengar. Untuk itu

[146]Majlis Luhur Taman Siswa, *Karya,* hlm. 130.

[147]Majlis Luhur Taman Siswa, *Karya,* hlm. 132.

seorang pendidik harus mengetahui secara pasti bahwa ada hubungan fungsional antara sensorik dan motorik, artinya masuknya bahan-bahan yang diterima oleh otak sehingga ada pengertian, kemudian otak menyuruh saraf motorik menurunkan yang dilihat itu kepada alat-alat bicara.

b) Mendengar, fungsi ini hendaknya dapat dikembangkan sehingga mampu mendengar bunyi-bunyian seperti seperti bunyi bahasa menurut Phonem, ritme, dan dinamika yang tepat.[148]

Tentang hal ini di Eropa juga diakui, yang pertama mengadakan cara mendidik anak demikian itu ialah Dr. Frobel. Perbedaan antara metode Frobel dan Montessori itu ada juga, tetapi pokoknya sama, yaitu keduanya mencari jalan lahir untuk mendidik batin, dapatlah dibandingkan antara sistem Frobel, Montessori dan Taman Siswa sebagai berikut:

a) Montessori mementingkan pelajaran panca indra sehingga ujung jari pun dihidupkan rasanya, semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan dengan luas tapi permainan tidak dipentingkan, ia lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan nyata.

b) Frobel juga memberi pelajaran panca indra, tetapi tidak diutamakan yaitu permainan ana-anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indra diwujudkan menjadi barang-

[148]M. Nashir Ali, *Dasar-dasar*, hlm.163.

barang yang menyenangkan anak, ia juga sangat menganjurkan kebebasan mencipta dalam berkhyal dan sangat suka kepada cerita-cerita dongeng.

c) Taman siswa memakai keduanya sebagaimana yang terkandung dalam sifat pendidikan Motessori dan Frobel itu, akan tetapi pelajaran panca indra dan permainan anak itu tidak terpisah/dianggap satu, sebab segala tinggkah laku dan segala keadaan hidup anak-anak itu sudah diisi oleh pamong (pendidik) segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak."[149]

Dalam membandingkan metode Motessori dengan metode Frobel dapatlah kita mengetahui sungguh pun Frobel lebih tepat memandang anak itu secara global, sebaliknya Montessori dengan analisa dan eksperimennya memberi pengetahuan baru kepada kita tentang kekuatan-kekuatan dalam jiwa anak yang semuanya dapat kita gunakan baik untuk menambah metode yang berasal dari Frobel atau dimana perlu untuk mengoreksinya.[150]

Maka menurut hemat penulis metode yang digunakan Ki Hajar Dewantara tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pada masa sekarang yaitu antara lain:

a) Metode latihan, dalam metode ini sangat menekankan sekali pada latihan-latihan baik latihan panca indra maupun latihan ujung jari.

[149] *Ibid*, hlm. 242.

[150] *Ibid*, hlm. 245.

b) Metode bermain peran.

c) Metode demonstrasi.

d) Metode pemberian tugas.

Metode tersebut digunakan Ki Hajar Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ia rumuskan, dimana diantara satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

2. Konsep pendidikan karakter dalam Islam

a. Tinjauan Umum Tentang Karakter

1) Pengertian Karakter

Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi menekankan unsure psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsure somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.[151]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai

[151] Doni Koesoema A, *Pendidikan*, hlm. 80.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepribadian; berwatak. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.[152]

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "Karasso", berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri.Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi".[153]

Dali Gulo menyatakan bahwa karakter adalah "sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu: sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu". Tentang ambiguitas terminology 'karakter' ini, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi. Mounier melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita.Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya, (given).Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[152]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Cet. 2, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9.

[153]*Ibid*, hlm. 9.

tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (willed).[154]

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.[155]Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.[156]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri empat hal.Pertama, ada karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. Kedua, karakter kuat: contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi, atau pantang menyerah. Ketiga, karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah,

---

[154]Doni Koesoema A, *Pendidikan*, hlm. 91.

[155]Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm 1.

[156]M. Furqon Hidayatullah, *Guru*, hlm. 9.

sombong dan pamer.Keempat, karakter baik; seperti jujur, terpercaya, rendah hati dan sebagainya.Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.[157]

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat manusia tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah manusia tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang manusia miliki.Melalui dua hal ini manusia diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi serta kemungkinankemungkinan bagi perkembangan manusia.Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya.Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.[158] Sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandangnya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[157] *Ibid.*, hlm. 10.

[158] *Ibid.*, hlm. 91.

dijalankannya tersebut.[159]Cirri orang yang berbudi atau berkarakter adalah saraso (serasa), sahino (sehina), tenggang manenggang (toleransi), tulak ansua (kelonggaran).[160]

2) Dasar Pembentukan Karakter

Al Ghazali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan.Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter.Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak-anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.[161]

Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

a) Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.

---

[159]Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*, Cet. 1, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010), hlm. 2.

[160]Helmon Hoesien, *"Pendidikan Moral Berdasarkan Adat Budaya Minangkabau"*, Mimbar Ilmiah, (No. 2, Desember/ 2009), hlm. 54.

[161]Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, Http://Tanbihun.Com, 2013-01-25, Pkl 09.00.

b) Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.

c) Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifatsifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; dan

d) Adil, yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

a) Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.

b) Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina, dan

d) Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.[162]

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk.Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan.Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif.

Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilainilai yang amoral yang bersumber dari taghut (Setan).Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:

a) Kekuatan Spiritual.

Kekuatan spiritrual itu berupa iman, Islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwîm).

[162]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan,* hlm. 63.

b) Kekuatan Potensi Manusia Positif

Berupa aqlus salim (akal yang sehat), qalbun salim (hati yang sehat), qalbun munib (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

c) Sikap dan Perilaku Etis.

Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqamah* (integritas), ikhlas, jihad dan amal saleh. Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan competency yang bagus pula (professional).[163]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[163]Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Http://Keyanaku.Blogspot.Com,S 2013-01-26, Pkl 15.00.

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif.Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilainilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif).Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thaghut*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilainilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negative terdiri dari: Pertama, kekuatan thaghut.

Kekuatan thaghut itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsanitaqwim*) menjadi makhluk yang serba material (*asfalasafilin*); Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalbunmaridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbunmayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, seks dan kekuasaan (*thaghut*). Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis.Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thaghut dan kekuatan kemanusiaan negative yang kemudian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur, hubb al-dunya (materialistik), *dhalim* (aniaya) dan amal *sayyiat* (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafslawwamah* dan *'amalalsayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thaghut ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.[164]

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral (karakter), yaitu:

a) Konsistensi dalam mendidik

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anaknya. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh

[164]Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Http://Keyanaku.Blogspot.Com,S 2013-01-26, Pkl 15.00.

orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila anak melakukan kembali pada waktu yang lain.

b) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral (karakter) anak, yaitu ,melalui proses peniruan.

c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim religious (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang menghendaki anaknya tidak berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka orang tua harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur.

Selain faktor diatas, perkembangan moral (karakter) juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lingkungan teman-teman sebaya, segi keagamaan, dan aktivitas rekreasi.[165]

b. Konsep pendidikan karakter dalam Islam

1) Pengertian pendidikan karakter dalam Islam

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa yunani yang berarti to mark (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.Seseorang dapat disebut sebagai "orang yang berkarakter" (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.[166]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan.

---

[165]Alief Budiyono, *"Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial"*, Komunika, (vol. IV, No. 2, Juli/ 2010), hlm. 239.

[166] Bambang Q-Anees, M.Ag, dkk, hlm. 107.

Pendidikan merupakan alat untuk pembentuk manusia Indonesia yang berkualitas, penyangga ekonomi nasional dan pembentuk bangsa berkarakter.[167] Bila nilai-nilai pendidikan tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan Hadits, maka proses pendidikan tersebut disebut sebagai pendidikan Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[168]

Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[167]Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia,*Cet. 1, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), hlm. 54.

[168]Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 61.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot", dimana "otot-otot" karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalalu sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body buldler) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. "otot-otot" karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit).

Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan didalam membentuk karakter seorang olah-ragawan.[169] Amsal Russel Williams sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai model bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter berarti, pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk aktual.[170]

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter.Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.[171]

---

[169]Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),hlm. 51.

[170] Bambang Q-Anees, *Pendidikan*, hlm. 99.

[171]Najib Sulhan, *Pendidikan*, hlm 2.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8), Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), Dan Sesungguhnya merugilah orang yangmengotorinya (10)". (Q.S. Asy-Syam:8-10)[172]

Yaitu menunjukinya kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk.Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya.Mungkin pula ayat ini berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.173

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

[172]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an,* hlm. 476.

[173]Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan*, hlm. 989.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[174]

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa (social investment), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku social yang penuh dengan praktek etika. Dalam konteks ini, pendidikan selain berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai kebudayaan yang masih layak untuk dipertahankan, pendidikan juga berfungsi sebagai alat transformasi masyarakat untuk dapat segera beradaptasi dengan perubahan social yang tengah terjadi.[175]Tentunya dalam hal ini tanpa meninggalkan karakter asli masyarakat itu sendiri, khususnya karakter yang baik.

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia.Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah system pendidikan itu?Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.Pembangunan watak, kepribadian,

[174]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan*, hlm. 12

[175]M. Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Global*, Cet. 1, (Malang: Averroes Press, 2007), hlm. 39.

dan moral mengacu pada perilaku Rasulallah Muhammad. Hal ini didukung sabda Rasul:

عن عبد الله حد ثي أبي سعيدبن منصور قال : حدثنا عيد العزيز ين محمد عن

محمد بن عجلا عن القعقاع بن حكم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال

رسول الله صا.م : انما بعثت لأ تمم صالح الاخلاق.(رواه احمد)

"Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulallah SAW bersabda: sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".[176]

Adapun pendidikan karakter meski sebagai sebuah idealism usianya setua usia pendidikan itu sendiri, namun baru sejak tahun 1990-an kembali lahir sebagai sebuah gerakan baru dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya The Return of Character Eduacation.Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya terlibat secara formal dan

[176]Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.th), hlm. 504.

strategis dalam membangun karakter.Inilah awal kebangkitan baru pendidikan karakter.[177]

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah.Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung didorong (drive) oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral (moral education).Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.[178]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[177]Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*, http://aperspektif.com, 2011-02-26, Pkl 15.00

[178]Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*, http://aperspektif.com, 2011-02-26, Pkl 15.00

Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.[179]

Ada dua pendapat tentang pembentukan atau pembangunan karakter.Di satu sisi, berpendapat bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau didikan. Disisi lain, berpendapat bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Lepas dari kedua pendapat tersebut, penulis ingin mengkaji pada pendapat yang kedua, yaitu bahwa karakter dapat diubah melalui pendidikan.[180] Hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri sendiri". (QS. Ar Ra'd/13: 11)[181]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi bani israil:

---

[179]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Cet. 2, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008),hlm. 15.

[180]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan*, hlm. 12-13.

[181]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an,*hlm. 250.

Katakanlah kepada kaummu, "Tidaklah penduduk suatu negeri dan tidaklah penghuni suatu rumah yang berada dalam ketaatan kepada Allah, kemudian mereka beralih kepada kemaksiatan terhadap Allah melainkan Allah mengalihkan dari mereka apa yang mereka cintai kepada apa yang mereka benci." Kemudian Ibrahim berkata: pembenaran atas pernyataan itu terdapat dalam kitab Allah, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.[182]

Ada dua paradigma dasar Pendidikan karakter.Pertama, paradigm yang memandang Pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (narrow scope to moral education).Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas.Paradigma ini memandang Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter.Paradigma

[182]Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan*, hlm. 906.

kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.[183]

Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah:pertama sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif atau akademik;Ujian Nasional (UN). Kedua, kondisi social yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.[184]

2) Tujuan pendidikan karakter dalam Islam

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasanalasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi cirri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.[185]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[183]Bambang Q-Anees, M.Ag, dkk, *Pendidikan*, hlm. 103.

[184]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan*, hlm. 11.

[185]Doni Koesoema A, *Pendidikan*, hlm. 91.

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan diluar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad kita, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambat diri demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat.Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai social, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat diluar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi cirri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya.

a) Meletakkan landasan karakter yang kuat.[186] Dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), social, cultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna

[186]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan*, hlm. 5.

sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

b) Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi cirri drama singularitas histories tiap individu.

c) Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti, guru, orangtua, staf sekolah, masyarakat, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai saranan pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, social, estetis, dan religius).

d) Memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri padatanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (on going formation).

Sampai kapan pun pendidikan sebagai suatu upaya menghadapkan manusia pada realitas yang terus saja berubah saat ini.[187] Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

e) Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigm pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang

[187]Nurani Soyomukti, *Pendidikan,* hlm. 41.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.[188]

3) Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter:

a) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.

Berkowitz membagi dua aspek emosi, yaitu selfcensorship (kontrol internal) dan prososial. Kontrol internal berkaitan dengan adanya perasaan bersalah (guilty feeling) dan malu (shame), dimana kontrol itu akan mencegah seseorang dari perilaku buruk dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri. Sedang aspek prososial adalah terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan atau penderitaan orang lain, dan ini biasa disebut dengan rasa empati atau simpati.[189] Apabila control internal dan aspek prososial telah tertanam dalam diri individu,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[188]Doni Koesoema A, *Pendidikan*, hlm.134-135.

[189]Bambang Q-Anees, M.Ag, dkk, *Pendidikan*, hlm. 104.

maka orang itu dapat dikatakan sebagai manusia yang menjalani hidupnya hanya berdasarkan prinsip-prinsip moral (aprincipled person), atau telah menjadi manusia yang cerah budi. Inilah pribadi arif yang tidak akan terpengaruh oleh dorongan nafsu buruk didalam dirinya, termasuk oleh nilai-nilai komunal atau kolektif yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Atas dasar prinsip ini, pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.

b) Karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.

Hadis menyatakan bahwa iman dibangun oleh peran serta roh, jiwa dan badan yaitu melalui perkataan, peyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa, tanpa peyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam kata, penindakan dan peyakinan tidak akan terhubung.

c) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadipeserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.

Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitanya yang khas) yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keadaan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.

Manusia ulul albab adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual , afektif maupun spiritual.

Manusia semacam ini adalah manusia yang mempunyai competence, compassion, dan conscience. Manusia competence adalah manusia yang unggul dan menghargai proses. Disini ada kesadaran bahwa segala sesuatu tidak diperoleh dalam sekejap namun dalam waktu yang panjang dan lama. Perilaku KKN bermula dari pengingkaran terhadap prinsip menghargai proses. Karena mengingkari proses atau terlalu bersemangat menikmati hasil akhir banyak oknum yang menggunakan kedekatan, kekuatan uang dan kekuasaan sebagai jalan menuju hasil akhir. Sayangnya, mentalitas tidak menghargai proses ini telah dipupuk dibangku sekolah.Penghargaan pada nilai ujian akhir, misalnya, mencetak siswa untuk lebih mementingkan nilai akhir, seraya membangkitkan semangat "menghalalkan segala cara" untuk mendapatkan prestasi akhir.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Manusia yang memiliki compassion adalah manusia yang peduli dengan sesamanya. Lewat daya-daya manusiawinya, ia pekaterhadap apa yang ada disekelilingnya. Ia memiliki kepedulian dan mampu menggunakan kepentingan banyak orang. Sedangkan manusia yang conscience adalah manusia yang sadar akan tujuan hidupnya.Dalam pendidikan karakter, tujuan hidup

manusia adalah memuji, memuliakan dan mengabdi kepada Allah, sementara yang lain adalah sarana dan bukan tujuan hidup manusia.

e) Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.

Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya.Hanya dari keputusannya inilah seseorang individu mendefinisikan karakternya sendiri.Oleh karena itu, karakter seseorang itu bersifat dinamis.Ia bukanlah kristalisasi pengalaman masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melatihkan kebebasannya itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya itu melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Untuk inilah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkannya.[190]

Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain. Seseorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.[191]

---

[190]Doni Koesoema A, *Pendidikan*, hlm.218.

[191]Bambang Q-Anees, M.Ag, dkk, *Pendidikan*, hlm. 106.

4) Metode-Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.[192]

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan denganpenanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh mesti juga menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif.Bagaimana menerapkan metode yang integral bagi sebuah pendidikan karakter?

Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter.Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah projek pendidikan karakter sekolah.

---

[192]Ignas G Sasono, *Tantangan,* hlm. 125.

Al-ghazali mengemukakan dalam penerapan metode pendidikan akhlak atau karakter bagi anak adalah:

a) Kerahmatan Illahi (fitrah) adalah dimana sebagian orang memiliki akal yang baik secara alamiah. Dengan kata lain, sejak manusia diciptakan oleh allah telah diberikan kelimpahan karunia serta kesempurnaan dan ditakdirkan memiliki kepribadian yang baik, dimana mempunyai keseimbangan antara akal dan syahwat.

b) Mengusahakan akhlak (karakter) anak yang baik dengan jalan latihan yang bersungguh-sungguh sebagaimana Al-Ghazali menjelaskan bahwa kalau kita mau melembutkan dan menuntut sifat marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan mujahadah.

c) Dengan pembiasaan (I'tiyad) dimana tujuannya supaya perbuatan atau perilaku anak tersebut dapat dikuasai dan menjadi kebiasaan anak. Imam Al-Ghazali memberi contoh dalam pembiasaan pendidikan akhlak pada anak yaitu seyogyanya anak itu dibiasakan bahwa ia tidak meludah padatempat duduknya, dilarang menguap.

d) Dengan keteladanan. Dimana pendidikan akhlak diberikan dengan metode keteladanan dapat dengan mudah untuk ditiru oleh anak, karena pada masa ini anak berada pada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

fase meniru, yakni suka mengikuti orang-orang yang berada disekitarnya, terutama meniru orang tuanya.[193]

Diantara cara untuk meningkatkan akhlaknya (karakter) ialah menguasakan sebagian sifatnya atas sifat lainnya, untuk itu anjurkanlah kepadanya agar bersikap dermawan dan pemurah melalui cara riya agar dia meninggalkan kekikiran dan kecintaan kepada duniawi serta kecintaan menghimpunkanya. Dan hendaknya dia meninggalkan pengaruh nafsu ghadhab dan nafsu sahwatnya agar dia menjadi orang yang terpuji karena menyandang sifat iffah dan berpegang kepada kebenaran. Setelah itu ia menanggulangi sifat riyanya dan memaksanya dengan kekuatan agamanya yang telah dihasilkanya selama mengolah jiwanya dan selama ia menghadapkan diri kepada Allah.[194]

Karena akhlak (karakter) merupakan yang diajarkan dalam Al- Quran tertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, aspek wahyu, kemauan dan tekad manusia. Maka pendidikan akhlak atau karakter perlu dilakukan dengan cara:

---

[193]Nur Aeni, *"Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam"*, Skripsi (Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2007), hlm. 96-97.

[194]Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj, Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 279-280

a) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.

b) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Quran lewat ilmu pengetahuan pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

c) Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan kebebasan manusia memilih dan melaksanakan yang selanjutnya kemauan itu mempengaruhi pikiran dan perasaannya.[195]

Secara umum, Ratna Megawangi menengarai perlunya penerapan metode 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh.Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan.Dari

[195]Erwin Yudi Prahara, *"Konsep Pendidikan Akhlak"*, Cendekia, (Januari/ 2005), hlm. 86.

kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.

Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Selain beberapa metode pendidikan karakter diatas, paling tidak ada lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

a) Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, kita pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu.

Memang, terkadang terjadi bahwa ada orang yang secara konseptual tidak mengetahui apa itu perilaku yang baik, atau apa itu keadilan, apa itu yang bernilai, namun ia mampu mempraktikan kebaikan dan keadilan itu dalam hidup mereka tanpa disadarinya.Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si subjek dalam

melaksanakan nilai.Meskipun tampaknya mereka tidak memiliki konsep-konsep jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam kesadaran, tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pemahaman tertentu.Tanpa adanya pemahaman dan pengertian tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter.

Lebih dari itu, sebuah tindakan dikatakan sebagai tindakan yang bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Ini mengandaikan adanya sikap reflektif atas tindakan sadar manusia.

Perlu dimengerti bahwa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter.Hal pertama yang paling penting sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan.[196]

Tindakan bebas dan sadar ini menjadi penanda dari tindakan yang sekadar instingtif atau ritual (yang lebih dekat dengan cara bertindak hewan daripada manusia). Sebuah tindakan yang tidak disadari, betapapun baiknya, betapapun adilnya, tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut,

[196]Abdullah Munir, *Pendidikan*, hlm. 11.

sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna tindakan yang dilakukannya sendiri.

Karakter yang dewasa mengandaikan adanya pemahaman konseptual tentang norma perilaku tertentu, dan dengan kebebasannya, perilaku itu diterangi dan dituntun lewat pengetahuan tentang kebaikan tersebut. Pada dasarnya, perilaku kita banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman kita.

Untuk inilah, salah satu unsure penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.Pemahaman konseptual inipun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

Proses diseminasi nilai ini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas, melalui sebuah proses pembelajaran dikelas, melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsure lain dalam dunia pendidikan yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya. Sarana lain dalam dunia pendidikan yang bisa dipakai membantu menyebarluaskan gagasan tentang nilai, misalnya proses perencanaan kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum perlu dilihat apakah telah terdapat nilai-nilai etis yang menyerambah dalamkurikulum sehingga sekolah memiliki nilai-nilai yang ditawarkan (*espousedvalues*).

Cara lain untuk mempertajam pemahaman tentang nilai-nilai adalah dengan cara mengundang pembicaraan tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi, dll, untuk secara khusus membahas nilainilai utama yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi anak didik mereka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Keteladanan

Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat. Verba movent exempla trahunt.Kata-kata itu memang dapat menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati.Untuk ini, pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Sebab pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak

kredibel ketika gagasan teoritis normatif nan apik itu tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan di sekolah.

Uswatun Hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak (karakter) mulia.Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi muridmuridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kiyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.[197]

Keteladanan memang menjadi salah-satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru, yang dalam bahasa jawa berarti digugu lan ditiru, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Kita ingat kata-kata Soekarno dihadapan para guru Taman Siswa.Dalam sambutan yang berjudul "Mendjadi goeroe dimasanja kebangoenan" itu Bung Karno berbicara tentang sebuah bangsa yang mendidik dirinya sendiri.

Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak

[197]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Cet. 1, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm.40.

sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran didalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata diluar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model-model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dll) demikian juga, apakah kelembagaan atau korporat terdapat contohcontoh dan kebijakan serta perilaku (institutional policy and behaviour) yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari hidup mereka, melainkan ada dekat dengan mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dan afirmasi dalam perilaku individu atau lembaga sebagai manifestasi nilai.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil.Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai

yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga.Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik; kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.[198]

d) Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsure yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[198]Bambang Q-Anees, M.Ag, dkk, *Pendidikan*, hlm. 106.

Untuk mencapai tujuan, maka pendidikan tidak hanya mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan,tetapi pendidikan harus juga mengajarkan nilai-nilai keutamaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan membiasakan anak dengan berbagai macam kesopanan serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesucian dan kejujuran.[199]Adanya verifikasi di lapangan tentang karakter yang dituntutkan itu, misalnya bagaimana sikap sekolah terhadap pelanggaran atas kebijakan sekolah.

Demikian juga jika sekolah menentukan sebagai kriteria bagi pendidikan karakter dalam sekolah nilai-nilai demokratis, nilai ini mestinya dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan kelembagaan telah telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di dalam sekolah, dan lain-lain.

Pertanyaan lain yang bisa diajukan tentang nilai demokrasi ini adalah apakah pemerintah yang demokratis itu dapat dirasakan seluruh anggota komunitas sekolah? Apakah di

[199]Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadits*, Cet. 1, (Jakarta:Pustaka Al Husna Baru, 2006), hlm. 40.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam sekolah terdapat pelayanan bagi komunitas yang merupakan wujud adanya perhatian bagi yang lain, tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, melainkan sampai di lingkungan diluar sekolah? Apakah para siswa memiliki kesempatan untuk dapat belajar dari pengalaman, bukan hanya dari buku teks?Terhadap pelanggaran atas kebijakan kelembagaan yang berlaku secara adil dan transparan apakah sanksi objektif diterapkan secara transparan dan konsisten.

e) Refleksi

Pendidikan mempunyai tugas moral, bahwa produk dari pendidikan memang mempunyai kemampuan untuk bekerja baik.[200]Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.Sebab, sebagaimana dikatakan Sokrates, "hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati". Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini di refleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan.

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi.Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu

[200]Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm.198.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik.jadi, setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Keberhasilan dan kegagalan ini lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilihat, apakah para siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman lain? Apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasil-hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, Koran sekolah, dan lain-lain.[201]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Analisis Penelitian

Analisa relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam sebagai berikut :

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar

[201]Doni Koesoema A, *Pendidikan*, hlm. 217.

Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (transformation of value). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Kedua pengertian pendidikan tersebut mempunyai relevansi yang sangat erat dimana keduanya memaknai pendidikan sebagai upaya membentuk budi pekerti dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Prinsip Pendidikan

Dalam prinsip pendidikan, Ki Hajar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin. Yang dimaksud dengan kemerdekaan lahir dan batin adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan sedemikian rupa, sehingga dalam keadaan apa pun kita dapat mentaati secara suka rela dan iklas, secara jujur dan konsekuen. Apa yang kita yakini benar dan dapat memelihara kedaulatan pribadi dan rasa harga diri, kedamaian dan ketentraman jiwa, kegembiraan dan gairahan hidup

kita, rasa solidaritas dan rasa ikut bertanggung jawab atas nasib sesame rakyat. Prinsip Pendidikan karakter yaitu Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan, Karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan, Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadipeserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif, Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya., Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Prinsip pendidikan Kararkter Islami mempunyai kesamaan dimana kedua prinsip pendidikan tersebut sama sama membentuk pribadi atau individu yang bermoral dan berperilaku baik serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat secara umum.

Ada sisi perbedaan dalam memulai langkah dimana pada prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mengutamakan kebebasan atau kemerdekaan terlebih dahulu dalam membentuk pribadi yang baik untuk peserta didik dimana peserta didik dibebaskan untuk menetukan sendiri

mana yang baik dan mana yang tidak baik dan menentukan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Sedangkan dalam Prinsip pendidikan karakter islami mengutamakan adanya bimbingan tentang hal hal yang baik dan yang buruk dan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan terlebih dahulu dalam membentuk pribadi atau individu agar mempunyai pribadi yang baik.

3. Tujuan Pendidikan

Dalam tujuan pendidikan, yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara dengan berdirinya Taman siswa yang dikutip oleh Muhammad Tauchid dalam buku perjuangan dan ajaran hidup Ki Hajar Dewantara ialah untuk menggerakkan jiwa anak sebagai bangsa juga bermaksud membimbing anak untuk menjadi manusia yang bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaiannya, berbuat sesuatu yang berguna tidak saja untuk dirinya tetapi juga untuk kepentingan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Ki Hajar Dewantara maksud dari pendidikan itu ialah sempurnanya hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin dari kodrat alam.Tujuan pendidikan karakter islami yaitumeletakkan landasan karakter yang kuat, semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab,

memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri padatanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (on going formation).Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan.Oleh karena itu dapat di tarik kesimpul bahwa tujuan akhir kedua konsep tersebut adalah agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna setelah menempuh proses pendidikan sehingga peserta didik mampu menjadi manusia yang berpengetahuan tinggi berperilaku sesuai pengetahuannya, mempunyai karakter baik dan kuat serta bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. inti dari tujuan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan karakter Islami tersebut terfokus padaterbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyebah kepadaNya. Mulai dari kesadaran ini pada hakikatnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (fitrah) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya.

4. Sistem dan Metode Pendidikan

Sistem pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara adalah hendaklah didasarkan kepada hidup kemanusiaan, yaitu keluhuran budi dan bersendi kepada segala sifat peradaban bangsa. Adapun sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara itu terdapat tiga system pendidikan, yaitu: 1) Sistem

Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita dengan memberi kebebasan kepada anak asuhan itu untuk bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut bakat kemampuannya. 2) Teori Tri Pusat Pendidikan yaitu tempat pergaulan yang merupakan pusat (sentra) pendidikan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pendidikan di dalam perkumpulan pemuda. Ketiga pusat pendidikan tersebut merupakan hubungan keseluruhan dalam pendidikan, harus bersifat saling melengkapi agar pendidikan itu bisa selaras jalannya, keluarga harus memperhatikan anaknya dalam bersekoalah dan dalam gerakannya di organisasi pemuda.3) Kebudayaan Nasional yaitu bahwa kebudayaan Indonesia ialah segala puncak dan sari kebudayaan bernilai diseluruh kepulauan Indonesia. Adapun metode yang digunakan Ki Hajar Dewantara yaitu metode latihan, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode pemberian tugas. Metode tersebut digunakan Ki Hajar Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ia rumuskan, dimana diantara satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Metode Pendidikan karakter dalam Islam yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

Relevansi antara sisitem pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan metode pendidikan karakter Islami sangatlah erat dimana dalam sisitem pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berupa sistem among, tri pusat pendidikan dan kebudayaan nasional semua merupakan implementasi dari metode pendidikan karekter dalam Islami yang berupa pengajaran,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan keteladanan, menetukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi. Sehingga antara sisitem pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sistem Pendidikan Karakter Islami walaupun dengan bahasa yang berbeda akan tetapi mempunyai makna dan tujuan yang sama.

Dalam metode pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Metode Pendidikan Karakter Islami juga mempunyai arti dan tujuan yang sama. Dimana metode pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berupa metode latihan ini sebenarnya berawal dari metode pengajaran yang kemudian berkembang menjadi metode pelatihan. Metode bermain peran ini sama halnya dengan metode menentukan prioritas, dimana kedua metode ini sama sama memberikan tuntutan peserta didik untuk mengerjakan sesuatu yang benar berdasarkan pengetahuannya dan meninggalkan sesuatu yang salah berdasarkan pengetahuannya. Metode demontrasi sama halnya dengan metode praksisi prioritas dimana kedua metode tersebut sama sama mengharapkan peserta didik dapat mempraktekkan segala sesuatu yang sudah diketahui melalui belajar. Adapun metode pemberian tugas ini mempunyai tujuan yang sama dengan metode refleksi yaitu kedua metode tersebut digunakan sebagai alat untuk memonitoring kegiatan peserta didik apakah perbuatan-perbuatannya sudah sesuai dengan pengetahuannya apa belum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraiandiatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan karakter dalam Islami sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (transformation of value). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara membimbing anak untuk menjadi manusia yang bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaiannya, berbuat sesuatu yang berguna tidak saja untuk dirinya tetapi juga untuk kepentingan masyarakat.Prinsip pendidikanKi Hajar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin.Sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berupa sistem among, tri pusat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan dan kebudayaan nasionaldengan metode antara lain: Metode latihan, bermain peran, demonstrasi dan pemberian tugas.

2. Konsep pendidikan Karakter islami

Pendidikan karakter Islami adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Prinsip pendidikan karakter islami mengutamakan adanya bimbingan tentang hal hal yang baik dan yang buruk dan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan terlebih dahulu dalam membentuk pribadi atau individu agar mempunyai pribadi yang baik.Tujuan pendidikan karakter Islam adalah menghasilakn manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama munusia. Metode yang biasanya dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan karakter Islami antara lain: yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Islam

Kedua konsep pendidikan tersebut dalam hal pengertian pendidikan mempunyai relevansi yang sangat erat dimana keduanya memaknai pendidikan sebagai upaya membentuk budi pekerti dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup manusia.Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan pendidikan karakter Islami dimana pada intinya menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Prinsip kedua konsep pendidikan tersebut juga mempunyai relevansi yang sangat erat dimana keduanya sama-samamembangun rasa tanggung jawab baik pada diri sendiri, sosial dan alam sekitarnya.Sistem kedua konsep pendidikan tersebut mempunyai relevansi dimana keduanya mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai kemanusiaan. Sebenarnya dalam hal metode kedua Konsep pendidikan tersebut sangat relevan hanya dalam penggunaan bahasa yang berbeda akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sisi perbedaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mengutamakan kebebasan atau kemerdekaan terlebih dahulu dalam membentuk pribadi yang baik. Sedangkan dalam Prinsip pendidikan karakter islami mengutamakan adanya bimbingan tentang hal hal yang baik dan yang buruk dan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan terlebih dahulu dalam membentuk pribadi atau individu agar mempunyai pribadi yang baik.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan dalam rangka menambah wawasan penulis dan memberikan manfaat bagi pembaca dari relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Pendidikan Islam, antara lain:

1. Untuk para pemperhati pendidikan semoga dengan penelitian penulis tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara relevansinya dengan pendidikan Karakter Islami menambah wawasan dalam memberikan arah kebijakan di bidang pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu bahwa pendidikan bukan hanya persoalan transfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga ada hal yang sangat penting yang terkadang terlupakan yaitu pembentukan karakter peserta didik.
2. Untuk para pendidik, terutama kepada guru terdapat beberapa hal yang harus di kembangkan dalam membina peserta didik yaitu dalam membina akhlak-akhlak peserta didik, dimana menurut Ki Hajar Dewantara peserta didik harus di tempatkan sebagai mahluk dan juga sebagai manusia sehingga harus diperlakukan sebagai layaknya manusia dan juga dalam konsep pendidikan Karakter Islami dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna (*insankamil*) oleh karena itu perpaduan dua konsep pendidikan tersebut sangatlah penting untuk di jadikan patokan dalam menjalankan aktifitasnya sebagai pendidik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Nur, 2007, *"Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam"*, Skripsi, Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo;

Al-Ghazali, Imam 2009, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algesindo;

Ali, M. Nashir 1985, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya;

al-Nashr, M.Sofyan, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

aly, Hery noer, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Cet 2, Jakarta: Friska Agung Insani.

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 13, Jakarta: Rineka Cipta.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, 2000, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press;

Awalin, Nurul, 2005, *Konsep Pancadarma Ki Hadjar Dewantara menurut Pendidikan Islam*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Budiyono, Alief *"Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial"*, Komunika, vol. IV, No. 2, Juli/ 2010;

Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, *Pendidikan dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Balai Pustaka;

Dewantara, Ki Hajar 1962, Percetakan Taman Siswa, (Yogjakarta:)

Dewantara, Ki Hajar 1922, *Pendidikan dan Pembangunan*, Yogjakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa;

Dewantara, Ki Hajar 1977, *Pendidikan*, Yogjakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa;

Dewantara, Ki Hajar 1962, Percetakan Taman Siswa, Yogjakarta:.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hadiwijoyo, Ki Soenarno 2008, *Konsepsi Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*, Jakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa;

Herimanto, 2010, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Cet. 3, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hidayatullah, M. Furqon 2009, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Cet. 2, Surakarta: Yuma Pustaka;

Hidayatullah, M. Furqon 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Cet. 1, Surakarta: Yuma Pustaka;

Hoesien, Helmon, *Pendidikan Moral Berdasarkan Adat Budaya Minangkabau*, Mimbar Ilmiah, (No. 2, Desember/ 2009)

Idris, Zahra dan Lisma Jamal, 1992, *Pengantar Pendidikan 2*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia;

Jalaludin, 1996, Filsafat Islam, Jakarta: PT.Raja Grafindo

Junaidi, 2000, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konfigurasi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Cet. 1, Yogyakarta: Pelangi Publishing;

Koesoema A, Doni, 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global* Cet 2, Jakarta: PT. Grasindo.

L djumhur dan Dana Suparta, 1959, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV.Ilmu;

Majlis Luhur Taman Siswa, 1962, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa;

Mardalis, 1999, *Metode Penelitian (Suatu Penedekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Matta, Anis *Membentuk Karakter Cara Islami*, Http://Keyanaku.Blogspot.Com,S 2013-01-26, Pkl 15.00.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Matta, Anis *Membentuk Karakter Cara Islami*, Http://Keyanaku.Blogspot.Com,S 2013-01-26, Pkl 15.00.

Moleong, Lexy J., 2006, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 4, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*, Cet. 1, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI;

Nasirudin, 2009, *Pendidikan Tasawuf*, Cet. 1, Semarang: Rasail Media Group;

Nurani, Soyomukti, 2010, *Pendidikan Berspektif Global*, Cet. 2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media;

Prahara, Erwin Yudi *"Konsep Pendidikan Akhlak"*, Cendekia, Januari/ 2005

Q-Anees, M.Ag, Bambang dkk, 2008, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Bandung: Simbiosa Rekatama Media;

Raharjo, Suparto, 2010, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889- 1959*, Yogyakarta: Garasi House of Book.

Reksohadiprojo, Ki Mohammad Said, 1989, *Masalah Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung;

Sagimun. M.D, 1974, *Mengenal pahlawan-pahlawan Nasional Kita Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Penerbit Bhratara;

Santoso,Slamet Imam, 1981, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta: UI Press;

Sasono, Ignas G, 2010, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa, Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*, Cet. 1, Yogyakarta: Forkoma PMKRI;

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, Http://Tanbihun.Com, 2013-01-25, Pkl 09.00;

Sholeh, Munawar, 2005, *Politik pendidikan*, Cet 1, Jakarta: Institute For Public Education (IPE);

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Soegiti MW, 1961, *Pramuka dan Pendidikan*, Yogjakarta: Djiwa Baru;

Soejono, 1999, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta;

Soemanto, Wasti dan F.XSoeyarno, 1983, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional;

Soeratman, Darsiti 1981/1982, *Ki Hajar Dewantara*, Yogjakarta: Depdikbud;

Soeratman, Darsiti, 1986, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Depdikbud;

Staruss, Anselm, 2009, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar;

Subagyo, 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Cet. 6, Semarang: UPT Unnes Press;

Sudikan, Yuwana, 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan,* Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana;

Sugiyono, 2005, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta;

Sujomiharjo, Abdurrahman, 1986, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: PT.Upima Utama Indonesia;

Sulhan, Najib, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Cet. 1, Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama;

Sunarto, 1997, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*, Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya;

Suraji, Imam, 2006, *Etika Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadits*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru;

Suwarno, 1992, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta;

Syam, M. Noor dkk, 1981, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional;

S. Nasution, 1996, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung: Tarsito;

Tauchid, Mochammad, 1972, *50 Tahun Taman siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tauhid, Mochamad, 1963, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogjakarta: Majlis Luhur Taman Siswa;

Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, 2005, Bandung: Fokusmedia;

Yamin, Moh 2009, *Menggugat Pendidikan Indonesia,* Cet. 1, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA;

Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Cet. 2, Jakarta: PT. Bumi Aksara;

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURICULUM VITAE

Nama	**: Muhlil Musolin**
NIM	**: 11913143**
Angkatan Tahun	: 2012
Tempat, Tanggal Lahir	: Wonosobo, 11 Februari 1980
Nama Orang Tua	:
Ayah	: Abdul Qodir
Ibu	: Pariyah
Alamat	: Krajan, RT 01 / RW 01 Rendeng Gebang Purworejo Jawa Tengah
Pendidikan Formal	:
1993	: SD Pengarengan 2
1996	: SMP Ma'arif Kalibawang
1999	: SMEA NU GEBANG Purworejo
2009	: STAI An-Nawawi
2015 (sekarang)	: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Pendidikan Non Formal	:
2000 – Sekarang	: Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo
Pengalaman Organisasi	:
2004 – 2005	: DPM STAI An-Nawawi Berjan Purworejo
2009 – 2011	: Kepala Bagian Pendidikandan Pngajaran Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo
2011 – 2013	: Kepala Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Yogyakarta, 02 Mei 2015

Penulis,

Muhlil Musolin

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA